

**KONSELING KELUARGA UNTUK
MENGATASI KESEHATAN MENTAL ANAK
DI KOMPLEK BUMI SERANG BARU**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
Memperoleh gelar Sarjana Komunikasi Islam (S.Kom.I.)
Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab



OLEH :

ISMIYANTI
NIM: 123400201

**FAKULTAS USHULUDDIN DAKWAH DAN ADAB
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN
2016 M / 1438 H**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang saya tulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Komunikasi Islam dan diajukan pada Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin Dakwah dan Adab, Institut Agama Islam Negeri “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten, ini sepenuhnya asli merupakan hasil karya tulis saya pribadi.

Adapun tulisan maupun pendapat orang lain yang terdapat dalam skripsi ini telah saya sebutkan kutipannya secara jelas sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dibidang penulisan karya ilmiah.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa sebagian atau seluruh isi skripsi ini merupakan hasil plagiat atau mencontek karya tulis orang lain, saya bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar kesarjanaan yang saya terima ataupun sanksi akademik lain sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Serang, 13 Oktober 2016

ISMIYANTI
NIM 123400201

ABSTRAK

Nama : Ismiyanti, NIM : 123400201, Judul Skripsi : Konseling Keluarga Untuk Mengatasi Kesehatan Mental Anak di Komplek Bumi Serang Baru kec. Serang

Setiap masalah pasti ada jalan keluar untuk penyelesaiannya. Demikian pula dengan masalah keluarga yang rumit. Karena harus dicari akar masalahnya, lalu ditemukan solusinya. Masalah keluarga pasti bersumber dalam kekeluargaannya itu, yaitu pada ayah, ibu, dan anak. Di kompleks Bumi Serang Baru masih banyak orang tua yang kurang memperhatikan kondisi psikis anaknya. Alasannya karena mereka sibuk dengan keadaannya, dengan pekerjaannya.

Dari latar belakang di atas terdapat beberapa pertanyaan, diantaranya: 1. Bagaimana kesehatan mental anak 2. Apa faktor yang mempengaruhi kesehatan mental, dan 3. Bagaimana upaya konseling untuk mengatasi kesehatan mental anak

Penelitian ini bertujuan: 1. Untuk mengetahui bagaimana kesehatan mental klien yang mempunyai masalah dengan keluarga 2. Untuk mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhinya 3. Untuk mengetahui upaya konseling keluarga untuk dapat mengatasi masalah kesehatan mental anak.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif, yaitu dengan menggambarkan subjek dan objek penelitian berdasarkan fakta yang ada. Sedangkan teknik pengumpulan data yaitu dengan observasi, wawancara, dan kuesioner.

Berdasarkan hasil analisis dari penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa : Kesehatan mental anak sebagian besar baik, hanya ada beberapa anak yang mengalami tekanan atau gangguan kesehatan mental dalam keluarga. Anak yang keadaannya kurang baik dengan keluarga mempunyai sikap yang berbeda dengan anak-anak yang lain seperti: pemalu, pemurung, dan mencari perhatian lebih. Faktor yang mempengaruhi kesehatan mental anak yaitu faktor internal (dalam diri) dan faktor eksternal (dari luar). Untuk penyelesaian masalah kesehatan mental pada anak yang mengalami tekanan didalam keluarga, peneliti menggunakan konseling keluarga. Adapun tahap-tahap yang digunakan ketika konseling yaitu, mematung, bermain peran, mendengarkan, mengihtisarkan, dan menyimpulkan.

ABSTRACT

Name: Ismiyanti, NIM: 123400201, Title: Family Counseling to address the mental health of children in the complex Bumi Serang Baru, Serang Districts.

Every problem there is a way out to be solve, such as in the family problems that complicated. Because the point of the problem must be sought and found a solution. Family problems comes from family itself, there are from the father, mother, and child. In complex Bumi Serang Baru, still many parents who are careless to her psychological child condition. The reason is because they are busy with the situation and also with their job.

From the backround above, there are several questions: 1. How is the mental of children? 2. What are the factors that influence it? 3. How do the counseling?

This study aim: 1. To find out how mental health clients have problems with family 2. To find out what are the factors influencing 3. To determine how far family counselling can cope or superintend children's mental health problems.

In this study, researchers used a qualitative method, by describing the subject and object of research based on the facts. While colletion the data technicques are observation, interview, and references.

Based of the analysis of the research that has been done, it can be concluded that the mental health of children is mostly good, there are only a few children who suffer stress experience in the family. Children who admitted that their condition is not good with their family have a different attitude with the other children. Such as: a shy, depressed, and a look for more attention to the other. Factors that affect the mental health of the child, namely internal factors and external factors. For the good solution of this mental health problems that has the pressure from the family. As for the stage when counseling is *sculting,role playing, listening, recapitulating, summary, Reflection*

FAKULTAS USHULUDDIN DAKWAH DAN ADAB
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
“SULTAN MAULANA HASANUDDIN” BANTEN

Nomor : Nota Dinas	Kepada Yth
Lamp : Skripsi	Dekan Fakultas Ushuluddin
Hal : Pengujian Ujian Munaqasyah	Dakwah dan Adab
Nama : Ismiyanti	IAIN “SMH” Banten
NIM : 123400201	di -
	Kota Serang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Dipermaklumkan dengan hormat, bahwa setelah membaca dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi Saudari **ISMIYANTI**, NIM: **123400201**, Judul Skripsi: **Konseling Keluarga Untuk Mengatasi Kesehatan Mental Anak Di Komplek Bumi Serang Baru Kec. Serang** Diajukan sebagai salah satu syarat untuk melengkapi ujian munaqasyah pada Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam IAIN “SMH” Banten. Maka kami ajukan skripsi ini dengan harapan dapat segera di munaqasyahkan.

Demikian, atas perhatian Bapak/ibu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Serang, 13 Oktober 2016

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H.Rodani,M.S.i
NIP. 19530616 199103 1 001

Drs. Muzayyan, M.S.i
NIP. 19630308 199402 1 001

**KONSELING KELUARGA UNTUK MENGATASI
KESEHATAN MENTAL ANAK DI KOMPLEK BUMI
SERANG BARU**

Oleh:

ISMIYANTI
NIM: 123400201

Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Rodani, M.S.i
NIP. 19530616 199103 1 001

Drs. Muzayyan, M.S.i
NIP. 19630308 199402 1 001

Mengetahui,

Dekan
Fakultas Ushuluddin Dakwah dan Adab

Ketua
Jurusan Bimbingan dan Konseling
Islam

Prof. Dr. H. Udi Mufrodi Mawardi, Lc., M.Ag
NIP: 19610209 199403 1 001

Ahmad Fadhil, Lc., M.Hum
NIP: 19760704 200003 1 002

PENGESAHAN

Skripsi a.n **ISMIYANTI**, NIM: **123400201**, Judul Skripsi: : **Konseling Keluarga Untuk Mengatasi Kesehatan Mental Anak Di Komplek Bumi Serang Baru** telah diujikan dalam Sidang Munaqasyah Institut Agama Islam Negeri “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten, pada tanggal 13 Oktober 2016. Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Komunikasi Islam (S.Kom.I) pada Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Dakwah dan Adab Institut Agama Islam Negeri “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten.

Serang, 13
Oktober 2016

Sidang Munaqasyah,

Ketua Merangkap Anggota,

Sekretaris Merangkap Anggota,

H. Agus Sukirno, M.Pd
NIP: 19730328 201101 1 001

Penguji I

Hilda Rosida, S.S., M.Pd
NIP: 19831121 201101 2 011

Anggota

Penguji II

Dr. Muhammad Hudaeri, S.Ag., M.Ag
NIP: 19710903 199903 1 007

Pembimbing I

Asep Furqonuddin, M.Mpd
NIP: 19780512 200314 1 001

Pembimbing II

Dr. H. Rodani, M.S.i
NIP. 19530616 199103 1 001

Drs. Muzayyan, M.S.i
NIP. 19630308 199402 1 001

PERSEMBAHAN

Setiap rangkaian kata dalam skripsi ini ku persembahkan untuk :

Bapakku (Yoyo Tohidin Saleh), Ibuku (Oyah Rodiah) kakak laki-lakiku (Eka Zulfahmi), kakak perempuan (Linda Haryani S.pd) adik perempuanku (Mega Rosyadah) keponakan (Alesa Zafrina Myesha) dan tidak lupa juga dengan teman-temanku yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang ku sayangi dan cintai karena Allah

SWT

Terimakasih banyak saya ucapkan kepada keluarga saya yang telah memberikan dukungan moril maupun materi serta do'a yang tiada henti untuk kesuksesan saya, dan tiada do'a yang paling khusus selain do'a yang terucap dari orang tua. Ucapan terimakasih saja takan pernah cukup untuk membalas kebaikan orang tua, karena itu terimalah persembahan bakti cintaku untuk kalian ibu bapakku dan saudara-saudara ku.

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari (siksa) api neraka.." (Q.S.At-Tahrim: 6)

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap ISMIYANTI lahir di Tangerang Provinsi Banten pada tanggal 29 Desember 1994 merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Penulis lahir dari pasangan suami istri bapak Yoyo Tohidin Saleh dan ibu Oyah Rodiah. Penulis sekarang bertempat tinggal di Komplek Bumi Serang Baru blok E6 no 32 RT 02/RW13 Kelurahan Kaligandu Kecamatan Serang Provinsi Banten.

Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di SDN Kaligandu lulus pada tahun 2006, kemudian melanjutkan ke Mts pondok pesantren Azzainiyah sukabumi lulus pada tahun 2009, kemudian melanjutkan ke MA pondok pesantren Azzainiyah sukabumi lulus pada tahun 2012, kemudian melanjutkan kuliah di IAIN “SMH” Banten mengambil Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam pada Fakultas Ushuluddin Dakwah dan Adab.

KATA PENGANTAR

Segala puji hanya bagi Allah SWT yang telah memberikan taufik, hidayah serta inayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Shalawat beserta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada Rasulullah SAW, keluarga, sahabat dan para umatnya hingga akhir zaman.

Alhamdulillah dengan penuh rasa syukur skripsi yang berjudul: “Konseling Keluarga Untuk Mengatasi Kesehatan Mental Anak di Komplek Bumi Serang Baru Kec. Serang dapat terselesaikan. Skripsi ini kemungkinan besar tidak dapat diselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya, kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Fauzul Iman, M.A. selaku Rektor IAIN “ Sultan Maulana Hasanuddin” Banten yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk bergabung dan belajar di lingkungan IAIN “SMH” Banten.
2. Bapak Prof. Dr. H. Udi Mufrodi M, L.c., M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Dakwah dan Adab yang telah mendorong penulis untuk menyelesaikan studi dan skripsi penulis.
3. Bapak Ahmad Fadhil, L.c , M.Hum. Selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam yang telah mengarahkan, mendidik serta memberikan motivasi kepada penulis.
4. Bapak H.Rodani. Selaku pembimbing I dan Bapak Muzayyan,. Selaku pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan dan saran-saran kepada penulis selama menyusun skripsi.

5. Bapak dan Ibu Dosen IAIN “SMH” Banten khususnya yang telah mengajar dan mendidik penulis selama kuliah di IAIN “SMH” Banten.
6. Seluruh keluarga tercinta yang telah memberikan do’a serta dukungannya selama penyusunan skripsi.
7. Seluruh kawan-kawan yang tidak dapat disebutkan satu persatunya, yang sudah memberikan do’a, motivasi dan bantuan dalam penyusunan skripsi.

Atas segala bantuan yang telah diberikan, penulis berharap semoga Allah SWT meridhoinya dan membalasnya dengan pahala yang berlimpah. Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dari segi isi maupun metodologi penulisannya.

Untuk itu, kritik dan saran dari pembaca sangat penulis harapkan guna perbaikan selanjutnya. Akhirnya hanya kepada Allah penulis berharap, semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Amin Ya Robal ‘alamin.

Serang, 13 Oktober 2016

Penulis,

Ismiyanti

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
ABSTRAK	ii
NOTA DINAS	iv
LEMBAR PERSETUJUAN MUNAQOSAH	v
LEMBAR PENGESAHAN	vi
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	12
E. Kajian Pustaka	13
F. Metodologi Penelitian	15
G. Sistematika Penulisan	17
BAB II KONSELING KELUARGA	
A. Pengertian Konseling Keluarga	19
B. Tujuan Konseling Keluarga	24
C. Teori dan Tehnik Konseling Keluarga	25

**BAB III KONDISI OBYEKTIF KOMPLEK BUMI
SERANG BARU**

A. Profil Geografis kompleks Bumi Serang Baru	33
B. Keadaan Sarana Prasarana Pendidikan	37
C. Keadaan Sarana Prasarana Peribadahan	40

BAB IV LANGKAH-LANGKAH KONSELING

A. Proses Pelaksanaan Konseling untuk mengatasi kesehatan mental.....	41
B. Perubahan Setelah Konseling	60
C. Hasil Konseling	62

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	65
B. Saran	66

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa anak-anak dimulai setelah melewati masa bayi yang penuh ketergantungan, yakni berusia enam sampai berusia tiga belas tahun untuk wanita dan empat belas tahun untuk pria. Selama periode ini terjadi beberapa perubahan yang signifikan, baik secara fisik maupun psikologis. Banyak ahli membagi masa anak-anak menjadi dua, masa anak-anak awal dan masa anak-anak akhir. Masa anak-anak awal dari umur dua sampai enam tahun, dan masa anak-anak akhir dari usia enam sampai tiga belas tahun.¹

Usia anak enam sampai dua belas tahun merupakan periode tantangan untuk menghadapi perubahan tingkah laku karena kematangan, kesempatan, serta tuntutan lingkungan. Banyak diantaranya yang mengakibatkan orang tua memperluas interaksinya (demi anak) di luar keluarga, termasuk guru, teman dan lainnya.²

Anak adalah titipan yang dengan sengaja diberikan oleh Tuhan kepada kita semua. Anak dilahirkan dalam kondisi bersih dan orang tua bertugas untuk membentuknya. Orang tua adalah elemen yang penting dalam membentuk karakter anak, di samping guru di sekolah. Anak bersama dengan orang tua hampir seharian penuh dan bersama guru

¹ Samsunuwiyati Mar'at, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012), p. 127.

² Kudswiratri, *Psikologi keluarga*, (Bandung : PT Alumni, 2011), p. 34

hanya kurang lebih setengah hari. Ini menunjukkan bahwa orang tua lah yang mempunyai pengaruh lebih besar terhadap anak daripada guru.

Orang tua berkewajiban untuk mendidik anaknya agar dapat menjadi anak yang baik, berilmu dan beretika. Kewajiban mendidik anak ini tidak hanya diberlakukan pada saat anak masih bayi hingga pra-sekolah saja. Orang tua wajib mendidik anaknya sepanjang masa. Karena orang tua harus senantiasa bisa dan berupaya untuk selalu memperhatikan, mengarahkan, dan membimbing anak-anaknya setiap waktu.³

Orang tua harus menyayangi satu sama lain. Kasih sayang bukan hanya berupa materi yang diberikan tetapi perhatian, kebersamaan yang hangat sebagai keluarga, saling memotivasi dan mendukung untuk kebaikan bersama.

Ada orang tua yang keduanya sibuk bekerja sehingga sedikit bahkan tidak ada waktu untuk keluarga maupun anak. Sebagai tanda kasih sayang mereka memberikan materi yang berlimpah kepada anaknya. Anak tidak hanya cukup diberikan materi yang berlimpah karena tanda kasih sayang dari kedua orang tuanya. Anak tetap memerlukan perhatian, kebersamaan, nasihat dan sentuhan hangat dari orang tuanya. Hal ini tentu tidak dapat diperoleh dari benda ataupun materi. Tidak heran jika di dalam keluarga kasih sayang tidak didapat, maka mereka akan mencari kasih sayang diluar rumah bersama orang lain.

³ Abdul Kadir, *Rahasia Tipe-tipe Kepribadian Anak* (Yogyakarta : DIVA Press, 2015), p. 7-9.

Setiap anak pun berhak mendapatkan perlindungan dari orang tuanya. Sebagai seorang kepala dalam keluarga, ayah hendaknya melindungi istri dan anak-anaknya dari ancaman, baik ancaman yang akan merugikan di dunia maupun di akhirat. Dalam memberikan perlindungan seorang pemimpin harus memberikan keamanan dan kenyamanan dalam keluarga sehingga tidak sepatasnya seorang ayah menyakiti anggota keluarganya, baik secara fisik maupun psikis. Seorang ayah juga hendaknya mampu mengatur waktu untuk pekerjaan dan untuk keluarga (anak dan istri) karena bagaimana pun keluarga sudah menjadi tanggungannya, baik di dunia maupun akhirat.

Perkembangan psikologi yang positif penting dalam perkembangan psikologi anak. Perkembangan psikologi yang baik diamati dalam pemikiran dan mental yang sehat. Penguatan egoisme, harga diri, kepekaan terhadap mengadaptasikan diri dengan lingkungannya. Sebaliknya, perkembangan psikologi yang kurang baik dilihat pada harga diri yang rendah dan pada kemunculan berbagai masalah tingkah laku dan mental.

Membesarkan anak tidak semudah yang dibayangkan. Ketika diamanahkan seorang anak, haruslah memantau perkembangannya dan memperhatikan secara detail. Secara psikologis, anak yang tidak diharapkan kehadirannya akan tumbuh tidak sehat. Dimana pun anak berada, ia akan merasa ditolak oleh lingkungan sekitar. Anak lebih sering berprasangka bahwa kebaikan yang diberikan orang lain

menyimpan maksud tertentu, orang tua pun dianggap sebagai keterpaksaan.⁴

Ada kondisi orang tua ketika ia ada tetapi terasa tiada untuk anaknya. Orang tua yang kesehariannya di rumah tetapi ia sibuk dengan pekerjaannya sendiri tidak mementingkan anaknya. Namun ada juga orang tua yang tiada tetapi terasa ada. orang tua seharusnya berusaha selalu hadir dalam keseharian anaknya. Anak menginginkan orang tua yang selalu ada secara fisik maupun kasih sayang dan perhatiannya.

Memahami anak sangat penting dilakukan oleh para orang tua dan guru. Dengan memahami anak secara baik, orang tua dan guru dapat menerapkan metode yang sesuai kebutuhan dan tahap perkembangan anak. Dengan demikian, hasil dan proses mendidik anak pun akan menjadi lebih optimal. Psikologi anak berbeda-beda di setiap tahap usianya. Untuk memahami dan memberikan yang terbaik untuk anak dapat mulai dengan memahami karakteristik anak. Dengan memahami karakteristik anak orang tua dapat memahami apa yang anak inginkan.

Di dalam keluarga pasti akan mendapat tantangan dan tekanan baik dari luar ataupun dari dalam dirinya, sedangkan keluarga itu harus tetap bertahan. Keluarga dapat dikatakan mengalami tekanan dan kecemasan karena hebatnya pengaruh dari luar yaitu masalah pekerjaan, persaingan kekayaan, dan sebagainya. Akibatnya orang tua sebagai pimpinan keluarga harus berusaha semaksimal mungkin untuk memperoleh uang dan kebutuhan keluarganya. Jika tidak, perubahan

⁴ Elia & Anna “*Parenting With Heart*”, (Bandung, Penerbit Kaifa, 2014),p. 17-20

kehidupan keluarga segera terjadi yakni dari kehidupan yang damai tenteram dan damai akan beralih kepada kehidupan yang serba gelisah, cemas, dan egois.⁵

Keluarga memberikan pengaruh atas perkembangan seorang anak dan membentuk kepribadian seorang anak, serta membangkitkan semangat hidup dan ketenangan jiwanya. Orang tua sebagai peran yang istimewa untuk menemukan informasi tentang diri seorang anak. Keluarga juga berperan untuk menggambarkan perilaku seseorang, terutama orang tua terhadap anaknya. Pendidikan keluarga yaitu dasar pendidikan selanjutnya, baik di sekolah maupun masyarakat.⁶

Unsur keluarga bisa berbeda-beda jika dilihat dari berbagai perspektif dan berbagai pendapat, hal ini akan tergantung dari perspektif masyarakat yang memandang. Dalam arti luas, keluarga dapat dipandang sebagai unit yang bahkan lebih besar, yang sama dengan umat atau keluarga mukmin. Oleh karena itu, unsur keluarga jika dijabarkan meliputi⁷:

- a. Ayah sebagai pemimpin seluruh keluarga
- b. Ibu sebagai istri ayah yang bertanggungjawab mengurus segala urusan keluarga, ibu juga bertugas sebagai sekretaris, bendahara sekaligus sebagai pelaksana operasional
- c. Anak-anak sebagai anggota keluarga

⁵ Sofyan S. Willis. *Konseling Keluarga*,(Bandung : alfabeta, 2011), p.64.

⁶ Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak* (yogyakarta : sukses offset), p.54.

⁷ Riyadi agus, *Bimbingan Konseling Perkawinan "Dakwah Dalam Membentuk Keluarga sakinah"*,(Yogyakarta: Ombak,2013),p.6

d. Saudara lain yang tinggal serumah dianggap sebagai keluarga

Tiga tempat pendidikan yang dapat membentuk anak menjadi manusia seutuhnya adalah di keluarga, sekolah dan masyarakat. Keluarga adalah tempat titik tolak perkembangan anak. Peran keluarga sangat dominan untuk menjadikan anak yang cerdas, sehat, dan memiliki penyesuaian sosial yang baik. Keluarga merupakan salah satu faktor penentu utama dalam perkembangan kepribadian anak.

Pemeliharaan dan pengasuhan anak yaitu masalah yang menyangkut perlindungan kesejahteraan anak itu sendiri dalam upaya meningkatkan kualitas anak pada pertumbuhannya, dan mencegah penelantaran serta perlakuan yang tidak adil.

Komplek Bumi Serang Baru adalah perumahan yang terletak di Kecamatan Serang, Kabupaten Serang, Kelurahan kaligandu. Tempatnya sangat strategis, tidak jauh dari tempat perbelanjaan dan terjangkau angkutan transportasi. Di Komplek ini ada beberapa tempat bimbingan belajar seperti TK, TPA, MD, les Bahasa Inggris dan les matematika. Tempat les Bahasa Inggris dan matematika ini bukan milik lembaga, tetapi milik salah seorang guru. Muridnya lumayan banyak, walaupun tempatnya tidak begitu luas. Maka dari itu ada pembagian kelas seperti, kelas besar (dari kelas lima SD sampai tiga SMP) waktu belajarnya sehabis Maghrib, sedangkan kelas kecil (dari kelas satu SD sampai kelas empat SD) waktu pembelajarannya setelah Ashar. Di tempat les tersebut bermacam-macam karakter anak, ada yang semangat belajar, ada yang belajarnya sambil bermain, ada juga yang belajarnya sendiri (tidak bergabung dengan teman). Jumlah murid yang

berada ditempat les tersebut ada 32 orang, yaitu 19 di kelas kecil dan 13 di kelas besar.

Lima dari anak yang mengikuti bimbingan belajar, mereka memiliki masalah kesehatan mental yang dikarenakan kurang baiknya hubungan dengan orang tua. Di antaranya :

1. Rina, ia adalah anak tunggal, ia merasa kurang percaya diri karena ibunya *over protektif*
2. Taufiq, ia merasa kurang perhatian dari orang tuanya yang sibuk bekerja
3. Mira, ia merasa sedih karena dibanding-bandingkan oleh orang tuanya dengan kakak kandungnya sendiri
4. Faras, ia merasa tidak nyaman karena orang tua selalu pilih kasih
5. Naysila, ia merasa cemas karena orang tua yang selalu marah tanpa sebab

Dari berbagai macam permasalahan anak-anak tersebut, ternyata masih ada pola asuh orang tua yang kurang baik dalam mendidik anak. Sehingga timbullah penyebab terganggunya kesehatan mental pada seorang anak.

Penyebab terganggunya kesehatan mental terhadap perasaan ialah rasa cemas (gelisah), iri hati, sedih, merasa rendah diri, pemaarah, ragu (bimbang) dan sebagainya. Perasaan tersebut mungkin saja muncul bersamaan pada diri seseorang atau hanya beberapa gejala saja.

Penyebab terganggunya kesehatan mental terhadap kecerdasan diantaranya adanya perasaan sering lupa atau kurangnya konsentrasi dalam berpikir. Penyebab lainnya karena terganggunya ketenangan anak karena perlakuan orang tua yang terlalu mengekang kebebasan anak, terlalu banyak campur tangan dalam urusan anak, suka membanding-bandingkan anak dengan anggota keluarga lain yang lebih dari pada anak tersebut.⁸

Sebagai makhluk yang memiliki kesadaran, manusia menyadari adanya problem yang mengangu kejiwaannya, oleh karena itu sejarah manusia juga mencatat adanya upaya mengatasi problema tersebut. Upaya tersebut ada yang bersifat irasional, ada juga yang bersifat rasional. Masyarakat yang mengikuti peradaban barat, mengatasi problema kejiwaan di lakukan dengan menggunakan pendekatan psikologi dalam hal kesehatan mental.⁹

Kesehatan mental adalah terhindarnya seseorang dari gejala gangguan jiwa serta mempunyai kemampuan untuk menyesuaikan dengan diri sendiri maupun dengan orang lain. Kesehatan mental merupakan faktor terpenting untuk menjalankan kehidupan manusia secara normal. Psikis seseorang jika tidak dijaga akan menimbulkan suatu gangguan jiwa yang lambat laut dibiarkan akan menjadi suatu beban yang berat bagi penderitanya.¹⁰

⁸ Yusak Burhanuddin, *Kesehatan Mental*, (Bandung : CV PUSTAKA SETIA, 1999), p.19-21

⁹ Achmad Mubarok, *Solusi Krisis Kerohanian Manusia Modern*, (Jakarta : Paramadina, 2000), p. 13-14

¹⁰ Dedi mulyana96.blogspot.com makalah *kesehatan mental pada setiap tahap perkembangan*. Diakses pada 18/10/16

Kesehatan mental menurut Kartini Kartono adalah orang yang memiliki mental sehat memiliki sifat yang khas, antara lain memiliki kemampuan untuk bertindak, memiliki tujuan, memiliki konsep diri dan kepribadian yang sehat. Untuk mencapai kesehatan mental, harus mengenal diri sendiri dan bertindak sesuai dengan kemampuan dan kekurangan diri. Tetapi bukan berarti untuk mengabaikan orang lain.

Dalam ilmu kedokteran dikenal istilah *psikosomatik* (kejiwabadanan). Yang di maksud dengan istilah tersebut adalah untuk menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang erat antara jiwa dan badan. Jika jiwa yang berada dalam kondisi yang kurang normal seperti susah, cemas, gelisah dan sebagainya, maka badan turut menderita.¹¹

Menurut Yahya Jaya kesehatan mental adalah terwujudnya keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi kejiwaan dan terciptanya penyesuaian diri antara individu dengan lingkungannya, yang berlandaskan keimanan dan ketaqwaan serta bertujuan untuk mencapai hidup yang bermakna dan bahagia dunia akhirat.¹²

Kesehatan mental ialah kemampuan seseorang menyesuaikan diri terhadap berbagai tuntutan perkembangan sesuai kemampuannya. Beberapa kasus mengenai kesehatan mental dalam kehidupan sehari-hari yang terjadi di masyarakat dengan menyelidiki penyebab tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari sekalipun dalam kondisi sama. Dan penyebab seorang tidak mampu mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan dalam hidup.

¹¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta : Rajawali Pers,2012), p.166

¹² Yahya Jaya, *Spiritual Islam dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*,(Jakarta : Ruhama:1994), p.75-77.

Kesehatan mental yaitu adanya kemampuan yang di miliki oleh seseorang untuk menyesuaikan diri dengan orang lain maupun dengan diri sendiri. Seseorang yang mampu menyesuaikan diri akan merasakan hidup bahagia, karena tidak diliputi perasaan cemas, gelisah dan perasaan lainnya yang membuat hidup tidak tenang.¹³

Kesehatan mental manusia dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor internal. Keduanya saling mempengaruhi dan dapat menyebabkan mental yang sakit sehingga bisa menyebabkan gangguan jiwa.¹⁴

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang seperti sifat, bakat, keturunan dan sebagainya. Contoh sifat pemarah, baik, iri, pemalu, pemurung, pemberani dan lain sebagainya.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berada diluar diri seseorang yang dapat mempengaruhi mental seseorang. Lingkungan eksternal yang paling dekat dengan seseorang adalah keluarga.

Setiap orang memiliki mental yang sehat, namun ada sebagian orang yang memiliki mental tidak sehat. Orang yang tidak sehat mentalnya memiliki tekanan batin. Kepribadian seseorang menjadi kacau dan terganggu, gejala ini yang menjadi ketenangan hidupnya

¹³ Yusak Burhanuddin, *kesehatan mental* (Bandung : CV PUSTAKA SETIA,1999),p.9-11.

¹⁴ <http://harun37.wordpress.com> diakses pada tanggal 20/10/16

tidak nyaman. Ketenangan hidup dapat tercapai bila seseorang dapat memecahkan masalah jiwa pada dirinya yang menimbulkan kesulitan hidup. Seseorang yang mentalnya terganggu, tidak mendapatkan ketenangan hidup. Jiwanya terganggu sehingga menimbulkan stress dan konflik batin. Mental yang terganggu ini disebabkan kurangnya kesadaran diri jika memiliki konflik, dan tidak berani menghadapi tantangan kesulitan yang menimbulkan seseorang ingin melarikan diri dari kenyataan hidup yang dialami. Perasaan yang menyebabkan terganggunya mental yaitu, rasa cemas, sedih, merasa rendah diri, pemarah, pemurung, ragu dan sebagainya.¹⁵

Dalam kasus ini peneliti menggunakan konseling keluarga untuk mengembalikan kesehatan mental anak. Pelaksanaan konseling keluarga ini melalui pendekatan individual terhadap anak yang mengalami kasus keluarga dan sebagian atau keseluruhan dari keluarga agar proses konseling berjalan dengan lancar. Dengan konselor memahami dan merespon keadaan anak, terutama emosinya, dan bagaimana melakukan tindakan positif dalam usaha perubahan perilaku anak ke arah yang positif.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kesehatan mental anak di komplek Bumi Serang Baru?
2. Apa faktor yang mempengaruhi terhadap kesehatan mental anak?

¹⁵ Yusak Burhanuddin, *Kesehatan Mental* (Bandung: CV PUSTAKA SETIA,1999), p. 17-18.

3. Bagaimana upaya konseling keluarga dalam mengatasi kesehatan mental anak?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penulisan ini sebagai dasar meningkatkan pengetahuan serta merupakan sasaran yang ingin dicapai untuk mengungkapkan hal-hal yang perlu diketahui dalam penelitian. Adapun tujuan yang ingin dicapai adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana kesehatan mental anak di Komplek Bumi Serang Baru
2. Untuk mengetahui faktor apa yang mempengaruhi kesehatan mental
3. Untuk mengetahui upaya konseling keluarga dalam mengatasi kesehatan mental anak

D. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berbagi manfaat mengenai

1. pentingnya perhatian orang tua kepada anaknya
2. memperluas ilmu pengetahuan tentang pola asuh orang tua dan cara mendidik anak dengan baik.
3. diharapkan dapat memberikan sebuah informasi dan masukan bagi masyarakat pada umumnya, khususnya pada orang tua yang memiliki peran dalam mengasuh, mendidik dan memperhatikan anaknya.

4. serta memotivasi kepada orangtua agar menjalankan peranannya dengan baik.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka digunakan sebagai bahan untuk perbandingan suatu karya ilmiah yang ada, baik mengenai kekurangan maupun kelebihan karya ilmiah tersebut.

Pertama, skripsi Siti Amaliatul Fadhillah, NIM 11408151, Jurusan Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga. Dalam skripsinya yang bertema “ Pengaruh Kesibukan Kerja Orang Tua Terhadap Prestasi Mata Pelajaran Fiqih Pada Siswa Kelas II MI Ketapang Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2009/2010”. Dijelaskan bahwa kesibukan kerja orang tua dan prestasi pendidikan keagamaan anak. Sejumlah permasalahan tentang banyaknya siswa kelas II Ketapang yang orang tua mereka terlalu sibuk bekerja sehingga prestasi siswa rendah. Seperti ini harus diubah, mengingat harapan orang tua adalah anaknya berhasil, dan harapan guru para siswa lulus dengan nilai yang memuaskan sehingga orang tua harus ikut berperan untuk meningkatkan prestasi anaknya walaupun sibuk bekerja.¹⁶

¹⁶ Siti Amaliatul.F (Nim 11408151) *Pengaruh Kesibukan Kerja Orang Tua Terhadap Prestasi Mata Pelajaran Fiqh* Pada Siswa Kelas II MI Ketapang (Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2009/2010). Diakses pada 22/03/16

Skripsi ini berkaitan dengan masalah yang akan ditulis oleh peneliti yaitu mengenai meningkatkan perhatian orang tua, akan tetapi ada perbedaan antara skripsi Amaliatul Fadhillah dengan skripsi yang akan ditulis, di antaranya skripsi ini membahas kesibukan orang tua menjadi penghambat prestasi belajar siswa, sedangkan skripsi yang akan ditulis oleh peneliti mengenai kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua.

Kedua, jurnal Ida Nur Shanty, Suyahmo, dan Slaemt sumarto, jurusan Politik dan kewarganegaraan fakultas ilmu sosial Unuversitas Semarang. Yang berjudul “ Faktor Penyebab Kenakalan Remaja Pada Anak Keluarga Buruh Pabrik Roko Djarum Di Kudus “. Dijelaskan bahwa kurang tersedianya waktu orang tua untuk mendidik anak karena kesibukannya bekerja dan menyelesaikan tugas rumah tangga, tidak adanya pengawasan dari orang tua, pengaruh lingkungan sekitar, pengaruh teman.¹⁷

Skripsi ini hampir sama dengan skripsi Siti Amaliatul Fadhillah yang membahas tentang kurangnya perhatian orang tua, tetapi ini berdampak pada perilaku kenakalan remaja.

Skripsi Erny Tyas Rudati, Nim 3103126, “Konsep Positive Parenting Menurut Muhammad Fauzil Adhim Dan Implikasinya bagi Pendidikan Anak”. Permasalahan yang dikaji dalam skripsi ini adalah pemikiran muhammad Fauzil Adhim tentang positive parenting dan implikasi positive parenting terhadap pendidikan anak. Implikasi positive parenting menurut Muhammad Fauzil Adhim bagi pendidikan

¹⁷ [http:// journal.unnes.ac.id](http://journal.unnes.ac.id), jurnal *Faktor Penyebab Kenakalan Remaja Pada Anak Keluarga Buruh Pabrik Roko Djarum Di Kudus*. Diakses pada 22/03/16

anak adalah bahwa, jika anak dididik dengan lembut, penuh kasih sayang dan perhatian, maka perkembangan anak akan lebih cepat dewasa, cerdas secara fisik dan psikis serta berjiwa besar dalam menghadapi kehidupan. Sebaliknya, anak yang dididik dengan kasar menggunakan pola asuh otoriter tanpa kasih sayang, anak akan menjadi penakut, minder, rapuh akan jiwa dan bahkan akan menjadi anak liar, brutal, kasa dan tak bermoral.¹⁸

Skripsi Bariroh, Nim 3100258, tentang Studi Komparasi Pola Asuh Orang Tua (parenting style) Terhadap Akhlak Siswa Mts Taqwal ilah Meteseh Kec. Tembalang Semarang Tahun Pelajaran 2006. Tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki perbedaan akhlak anak berdasarkan pola asuh orang tua yang di kategorikan demokratis, otoriter, dan permissive. Dan hasil penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat perbedaan pola asuh orang tua yang signifikan terhadap akhlak siswa Mts Taqwal Ilah.¹⁹

F. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yaitu cara yang dipakai oleh peneliti untuk pengumpulan data dan bahan yang diperlukan, selanjutnya mengolah data dan bahan tersebut serta membahas sampai kesimpulan.

¹⁸ Erny Tyas Rudati, konsep *Positive Parenting menurut Muhammad Fauzil Adhim dan implikasinya bagi pendidikan anak*. (Semarang : Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Walisongo 2008). Diakses pada 22/03/16

¹⁹ Bariroh Nim : 3100258, "*studi Komparasi pola Asuh Orang Tua (parenting style) terhadap Akhlak Siswa di Mts Taqwal Ilah Meteseh Kec. Tembalang Semarang, tahun pelajaran 2006*", (Semarang : Fakultas Tarbiyah, 2006). Diakses pada 22/03/16

1. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan konseling keluarga, adapun teknik-teknik yang digunakan:

- a. Sculting (mematung)
- b. Role playing (bermain peran)
- c. Silence (diam)
- d. Confrontation (konfrontasi)
- e. Teaching Via Questioning
- f. Listening (mendengarkan)
- g. Recapitulating (mengikhtisarkan)
- h. Summary (menyimpulkan)
- i. Clarification (menjernihkan)
- j. Reflection (refleksi)

2. Objek dan lokasi penelitian

Objek penelitian ini adalah anak-anak Bimbingan Belajar di Komplek Bumi Serang Baru sebanyak lima anak yang orang tuanya kurang memberikan kasih sayang dan perhatian terhadap anaknya.

Penelitian bertempat di lingkungan Bumi Serang Baru, kecamatan Serang, kabupaten Serang, provinsi Banten.

3. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh data dengan :

- a. Metode Observasi

Dengan mengamati keadaan di lingkungan Bumi Serang Baru. Sebelum melakukan observasi peneliti meminta izin

kepada RT/RW setempat untuk melakukan penelitian dan meminta izin kepada tempat bimbingan belajar.

b. Metode wawancara

Untuk memperoleh keterangan atau keadaan anak serta sebagai data yang lengkap, dan menghasilkan data melalui wawancara dengan orangtua dan anak tentang bagaimana kesehatan mental anak ketika ayah dan ibu sibuk dengan pekerjaannya.

c. Kuesioner

Metode yang cara pelaksanaannya menggunakan beberapa pertanyaan yang langsung ditanyakan kepada anak-anak untuk mendapatkan informasi dari dirinya.

G. Sistematika Penulisan

BAB I berisi Pendahuluan, mencakup pembahasan tentang : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Konseling Keluarga yang berisi : Pengertian Konseling keluarga, Tujuan Konseling Keluarga, dan Teori & Teknik Konseling Keluarga

BAB III berisi, Kondisi Obyektif Komplek Bumi Serang Baru kec. Serang. Yaitu : profil geografis komplek Bumi Serang Baru, keadaan sarana prasarana pendidikan, dan keadaan sarana prasarana peribadahan

BAB IV Profil klien & Langkah-langkah Konseling berisi :
Profil klien, Proses Pelaksanaan Konseling, Perubahan Setelah
Melakukan Konseling, Hasil Konseling

BAB V Penutup kesimpulan dan saran

BAB II

KONSELING KELUARGA

A. Pengertian Konseling Keluarga

Sebelum membahas lebih lanjut tentang konseling keluarga sebaiknya memahami arti dari kata konseling dan keluarga terlebih dahulu.

Konseling secara etimologi dimaknai sebagai pemberian penerangan, informasi pengertian atau nasehat kepada pihak lain. Konseling sebagai cabang ilmu dan praktek pemberian bantuan kepada individu pada dasarnya memiliki pengertian yang spesifik sejalan dengan konsep yang dikembangkan dalam lingkup profesinya.

Sedangkan menurut terminologi konseling mempunyai banyak pengertian, sebagaimana yang berlaku dilingkungan sekolah, diantaranya yang memberikan pengertian adalah A. Edward Hoffman. Menurutnya konseling adalah perjumpaan secara berhadapan tatap muka antara konselor dengan konseli. Konseling dapat dianggap sebagai intinya proses pemberian pertolongan bagi usaha pemberian bantuan kepada murid pada saat mereka berusaha memecahkan permasalahan yang mereka hadapi. Namun demikian konseling tidak dapat memadai bilamana hal tersebut tidak dibentuk atas dasar

persiapan yang tersusun dalam struktur organisasi. Antara bimbingan dan konseling tidak dapat dipisahkan.¹

Sedangkan menurut Jamal Makmur istilah konseling berasal dari bahasa Inggris, *to counsel* yang secara etimologis berarti *to give advice* memberi saran atau nasihat. Dapat diartikan juga sebagai proses menolong klien agar dapat mengatasi masalah yang dihadapinya, dengan menggunakan teknik-teknik bimbingan. Proses tersebut dimulai dari menghimpun data, membuat diagnosis, dan terapi tentang masalah, atau kesulitan yang dihadapi seseorang.²

Konseling adalah upaya pemberian bantuan yang diberikan oleh konselor kepada konseli (individu/kelompok) dalam usaha memecahkan masalah yang mereka hadapi.³ Konseling adalah upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan klien, agar klien memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakininya sehingga klien merasa bahagia dan efektif prilakunya.⁴

Menurut Hallen A, konseling merupakan salah satu teknik dalam pelayanan bimbingan, dimana proses pemberian bantuan itu berlangsung melalui wawancara dalam serangkaian pertemuan

¹ Samsul munir, *Bimbingan dan Konseling Islami*, (Jogja : Amzah,2010), p.10

² Jamal Ma'mur, *Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jogjakarta : Diva Press,2010), p.36

³ Kosno Efendi, *Menemukan Masalah Dalam Konseling*, (Banjarmasin, Kema Prosbim, 1989), p.1

⁴ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*, (Yogyakarta : Andi, 2000), p.10

langsung dan tatap muka antara konselor dan klien dengan tujuan agar klien itu mampu memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap dirinya, mampu mengembangkan potensi yang dimiliki ke arah perkembangan yang optimal, sehingga ia dapat mencapai kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.⁵

Sedangkan keluarga adalah kelompok kecil yang memiliki pemimpin dan anggota, mempunyai bagian tugas dan kerja, serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya. Keluarga adalah tempat pertama dan yang utama dimana anak-anak belajar. Dari keluarga, bisa mempelajari sifat keyakinan, sifat mulia, komunikasi dan interaksi sosial.⁶

Keluarga pada dasarnya dibentuk dan berkembang dengan cara yang berbeda-beda, dimulai dengan dua orang yang berlawanan jenis yang melibatkan diri dalam suatu ikatan yang kuat (pernikahan). Kemudian mereka dikaruniai anak-anak yang bergabung dalam sebuah rumah tangga. Adakalanya keluarga dengan orang tua tunggal karena salah satu dari orang tua telah meninggal dunia atau terjadinya perceraian, namun dapat memerankan perannya sebagai seorang ibu sekaligus seorang ayah.⁷

Sistem keluarga dilihat dari tempat dan waktu yang signifikan. Keluarga pada era modern mempunyai ciri-ciri utama pada kemajuan

⁵ Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam*...,p.12-13

⁶ Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014), p.42

⁷ Nurhayati, *Bimbingan Konseling dan Psikoterapi Inovatif*,(yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011),P.27

dan perkembangan dibidang pendidikan, ekonomi dan interaksi. Dilihat dari segi tempatnya, keluarga modern berada di perkotaan, mungkin juga ada keluarga modern yang tinggal dipedesaan, akan tetapi jarang berinteraksi dengan masyarakat pedesaan. Dalam mengarungi kehidupan berkeluarga, terkadang sebuah keluarga dihantam berbagai macam badai atau permasalahan. Diantara permasalahan yang terkadang mendera keluarga adalah kurangnya komunikasi yang terjadi antara anggota keluarga, masalah ekonomi, masalah kesibukan ataupun jauh dari agama. Problem keluarga tersebut pasti ada jalan solusi penyelesaiannya.⁸

Keluarga mempunyai peran yang sangat penting dalam pembentukan perilaku dan perkembangan emosi anak, oleh karena itu keluarga harus mampu menjalankan fungsinya dengan baik yaitu dengan cara memenuhi kebutuhan anak baik yang bersifat fisiologis maupun psikologis. Adapun fungsi dasar keluarga adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang dan mengembangkan hubungan yang baik antara anggota keluarga.⁹

Dengan demikian dapat diketahui bahwa konseling keluarga merupakan proses komunikasi antara konselor dan klien (anggota keluarga) dalam hubungan yang membantu, sehingga mampu membuat keputusan, merubah prilaku secara positif dan mengembangkan suasana kehidupan keluarga sehingga keluarga berfungsi secara

⁸ <http://journal.stainkudus.ac.id>, *konseling keluarga islami*, diakses pada 21/10/16

⁹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung : Rosdakarya, 2009), p.38

keseluruhan, meningkatkan ketahanan keluarga serta mengembangkan potensi masing-masing anggota keluarga. Tahapan pada konseling keluarga yaitu membangun relasi dengan masing-masing anggota keluarga, mendiskusikan setiap komitmen, dan menetapkan tujuan konseling serta peran masing-masing anggota keluarga untuk mencapai tujuan.

Konseling keluarga bertujuan membantu anggota keluarga belajar memahami bahwa keluarga merupakan hasil pengaruh hubungan anggota keluarga. Membantu anggota keluarga agar dapat menerima kenyataan bahwa apabila salah seorang anggota keluarga memiliki permasalahan maka hal itu akan berpengaruh terhadap anggota keluarga lainnya. Dalam konseling keluarga memfokuskan pada masalah yang berhubungan dengan situasi keluarga dan melibatkan anggota keluarga, bahwa permasalahan yang dialami seorang anggota keluarga akan efektif jika melibatkan anggota keluarga yang lain.¹⁰

Konseling keluarga pada dasarnya adalah penerapan konseling pada situasi yang khusus. Konseling keluarga ini secara khusus memfokuskan pada masalah-masalah yang berhubungan dengan situasi keluarga. Konseling keluarga tidak bermaksud untuk merubah kepribadian, sifat dan karakter orang yang terlibat, tetapi lebih mengusahakan perubahan dalam sistem keluarga melalui perubahan perilaku. Adapun yang dimaksud konseling keluarga adalah

¹⁰ Minuchin,s, *Family and Family theraphy*, (Cambridg, MA: Harvard University, 1999), p.78

memberikan petunjuk kesadaran dan pengertian yang berkaitan dengan problem yang sedang dihadapi oleh klien yang tidak lain berdasarkan pada ajaran agama yang dianut oleh klien itu sendiri.¹¹

Konseling keluarga memfokuskan pada masalah-masalah yang berhubungan dengan situasi atau keadaan keluarga dan melibatkan anggota keluarga dan memandang secara keseluruhan bahwa permasalahan yang dialami seorang dari anggota keluarga dapat diatasi dengan efektif jika melibatkan anggota keluarga yang lain. Tujuannya untuk memahami bahwa keluarga merupakan hasil pengaruh hubungan anggota keluarga. Penanganan masalah terhadap keluarga yaitu sebagai tujuan untuk membantu anggota keluarga mengembangkan potensinya agar menjadi lebih baik.

Sedangkan menurut Moursund konseling keluarga terfokus pada anak yang mengalami bantuan yang berat seperti gangguan perkembangan yang jelas menunjukkan mengalami gangguan, keluarga atau orang tua tidak memiliki kemampuan, menelantarkan anggota keluarganya, salah dalam memberikan yang terbaik untuk anggota keluarga dan memiliki masalah lainnya.¹²

B. Tujuan Konseling Keluarga

Tujuan konseling keluarga dikemukakan secara umum dan khusus, sebagai berikut :¹³

¹¹ A.R. Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta : UII Press,2004), p.24

¹² http://pemberian_bimbingan.blogspot.com diakses pada 20/10/16

¹³ Sofyan Willis, *konseling keluarga...* p.89

1. Tujuan umum :
 - a. Membantu anggota keluarga belajar menghargai secara emosional bahwa keluarga adalah saling kait-mengaitkan diantara anggota keluarganya.
 - b. Untuk membantu anggota keluarga agar menyadari tentang fakta jika satu anggota keluarga bermasalah, maka akan mempengaruhi kepada persepsi dan interaksi kepada anggota keluarga lainnya.
 - c. Untuk mengembangkan penghargaan penuh sebagai pengaruh dari hubungan parental.
2. Tujuan Khusus :
 - a. Untuk meningkatkan toleransi dan dorongan anggota keluarga terhadap cara yang istimewa.
 - b. Mengembangkan toleransi terhadap anggota keluarga yang mengalami frustrasi, konflik, dan rasa sedih yang terjadi karena faktor keluarga.
 - c. Mengembangkan motif dan potensi setiap anggota keluarga dengan cara mendorong (*men- support*), memberi semangat dan mengingatkan anggota tersebut.
 - d. Mengembangkan keberhasilan persepsi diri orang tua secara realistis dan sesuai dengan anggota lainnya.

C. Teori dan Teknik Konseling Keluarga

Ada beberapa teori yang dapat digunakan oleh konselor untuk dapat membantu individu dalam menyelesaikan masalahnya. Banyak

upaya yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan masalah dalam keluarga. Penyelesaian masalah dalam keluarga salah satunya dapat dilakukan dengan teori konseling keluarga.

Teori konseling pada praktek konseling keluarga adalah suatu keharusan. Setiap teori konseling ada praktek untuk konseling individual, tetapi sering konselor mengalami kesulitan dalam mengaplikasikannya, karena perilaku manusia tidak bisa dilihat hanya dari satu sisi saja. Jadi harus dilihat dari segala arah.¹⁴

Pada dasarnya konseling keluarga dilakukan terhadap individu anggota keluarga sebagai bagian dari sistem keluarga. Implikasinya klien pada konseling keluarga adalah masing-masing keluarga dan keluarga sebagai satu kesatuan sistem. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sistem dalam arti masalah keluarga yaitu dilihat sebagai masalah sistem keluarga. Hubungan membantu klien adalah hubungan yang dilandasi oleh kebutuhan untuk memperoleh bantuan dan memberikan bantuan kepada orang lain.¹⁵

Konseling keluarga memiliki berbagai pendekatan dalam praktek konselingnya. Tujuannya untuk memudahkan konselor dalam memahami permasalahan keluarga dan membantu konselor untuk menanganinya. Pendekatan dalam konseling yang biasa digunakan konselor diantaranya pendekatan sistem keluarga.

Pendekatan konseling merupakan teori yang mendasari sesuatu kegiatan dan praktek konseling. Pendekatan dirasakan penting karena

¹⁴ Sofyan willis, *Konseling Keluarga...*, p. 113.

¹⁵ File.upi.edu.FIP.makalah konseling keluarga.pdf diakses pada 29/03/16

mempunyai berbagai pemahaman. Layanan konseling yang dilaksanakan berdasarkan aliran tertentu kurang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Maka untuk mengatasi hal tersebut, pendekatan yang dilakukan dalam konseling keluarga bukan lah pendekatan teori tunggal saja.

Pendekatan sistem keluarga diciptakan oleh Murray Bowen, sehingga dikenal sebagai Teori Keluarga Bowen. Bowen merupakan figur kunci di keluarganya. Keluarga merupakan suatu sistem hubungan emosional yang memiliki konsep kekuatan yang saling berkaitan untuk membentuk fungsi keluarga yaitu Perbedaan individu, sistem emosional keluarga, posisi saudara kandung dan regresi masyarakat.

Pendekatan sistem keluarga yaitu memandang anggota keluarga yang bermasalah, dan apabila keluarga tidak berfungsi karena anggota keluarga tidak mampu membebaskan dirinya dari peran dan harapan yang mengatur dalam hubungan keluarga.¹⁶ Ada sebagian anggota keluarga yang tidak dapat menghindari dirinya dari sistem keluarga yang emosional, sehingga dapat menjadikan anggota keluarga mengalami gangguan. Pendekatan sistem keluarga bekerja untuk memperbaiki sistem keluarga, tanpa menghiraukan jumlah anggota keluarga pada setiap pertemuan.¹⁷

¹⁶ Latipun, *Psikologi Konseling Edisi Ketiga* (Malang: UMM press,2000),p. 140.

¹⁷ Namora Lumongga, *Memahami Dasar-dasar Konseling* (Kencana Prenada media, 2013), p.227.

Sepuluh teknik konseling keluarga yang mengembangkan pendekatan sistem¹⁸:

1. *Sculting* (mematung) yaitu suatu teknik yang mengizinkan anggota keluarga untuk menyatakan kepada anggota lain. Klien diberi izin menyatakan isi hati dan persepsinya tanpa rasa cemas. *Sculting* digunakan konselor untuk mengungkapkan konflik keluarga, untuk mengizinkan anggota keluarga mengungkapkan perasaannya melalui perbuatan. Ini bisa dilakukan dengan *the family relationship tabelau* yaitu anggota keluarga yang mematung, tidak memberikan respon apa-apa selama seorang anggota menyatakan perasaannya.
2. *Role playing* (bermain peran) adalah suatu teknik dengan memberikan peran tertentu kepada anggota keluarga. Peran tersebut adalah peran orang lain didalam keluarga, misalnya anak memainkan peran sebagai ibu. Dengan cara itu anak akan terlepas dari perasaan penghukuman, dari perasaan tertekan dan lain-lain. Peran itu kemudian bisa dikembalikan lagi kepada keadaan yang sebenarnya jika ia menghadapi suatu perilaku ibunya yang mungkin ia kurang sukai.
3. *Silence* (diam) dalam proses konseling adakalanya seorang konselor untuk bersikap diam. Adapun konselor melakukan hal ini karena konselor harus menunggu klien berfikir terlebih dahulu. Apabila anggota keluarga berada dalam konflik dan

¹⁸ Sofyan Willis, *konseling keluarga...*, p.139-141

frustasi karena ada salah satu anggota lain yang suka bertindak kejam, biasanya klien datang dihadapan konselor dengan tutup mulut.

4. *Confrontation* (konfrontasi) ialah suatu teknik yang digunakan untuk mempertentang pendapat anggota keluarga yang terungkap dalam wawancara konseling keluarga. Tujuannya agar anggota keluarga bisa berbicara terus terang, jujur serta akan menyadari perasaan masing-masing.
5. *Teaching Via Questioning* ialah suatu teknik mengajar anggota keluarga dengan cara bertanya.
6. *Listening* (mendengarkan) teknik ini digunakan agar pembicaraan seorang anggota keluarga didengarkan dengan sabar oleh yang lain. Konselor menggunakan teknik ini untuk mendengarkan dengan perhatian terhadap klien. Perhatian tersebut terlihat dari cara duduk konselor yang menghadap klien, penuh perhatian terhadap pernyataan klien, tidak menyela selagi klien bicara serius.

Listening skill (keterampilan mendengarkan). Keterampilan ini terdiri dari : *attending* (pernyataan dalam bentuk verbal dan non verbal), *paraphrasing* (respon konselor terhadap pesan utama dari klien), *clarfyng* (pengungkapan diri) dan *perception cheking* (ketepatan pendengaran konselor)

7. *Recapitulating* (mengikhtisarkan) teknik ini dipakai untuk mengikhtisarkan pembicaraan pada setiap anggota keluarga,

sehingga dengan cara itu pembicaraan akan lebih terarah dan terfokus.

8. *Summary* (menyimpulkan) dalam suatu fase konseling, konselor akan menyimpulkan sementara hasil pembicaraan dengan keluarga. Tujuannya agar konseling bisa berlanjut secara progresif. Hasil percakapan konselor dengan klien hendaknya disimpulkan sementara oleh konselor untuk memberikan gambaran kilas balik atas hal yang telah dibicarakan sehingga klien dapat menyimpulkan hasil pembicaraan secara bertahap dan memperjelas fokus pada wawancara konseling.
9. *Clarification* (menjernihkan) yaitu untuk memperjelas suatu pernyataan anggota keluarga karena terkesan samar-samar. Klarifikasi juga terjadi untuk memperjelas perasaan yang diungkapkan secara samar.
10. *Reflection* (refleksi) yaitu untuk merefleksikan perasaan yang dinyatakan klien, baik yang berbentuk kata atau ekspresi wajahnya. “Tampaknya anda jengkel dengan perilaku seperti itu”. Secara sederhana refleksi dapat diartikan sebagai upaya konselor untuk memperoleh informasi tentang apa yang dirasakan oleh klien.

Ada tiga jenis refleksi :

- Merefleksikan perasaan

Pada refleksi ini konselor menceritakan kembali perasaan yang disampaikan oleh klien

- Reflecting meanings

Apabila perasaan dan fakta dicampurkan dalam suatu respon, hal ini yang disebut refleksi

- Summative reflections

Terjadinya suatu refleksi sumatif, bila diungkapkan kembali secara singkat tema dan perasaan pertama yang diekspresikan klien selama durasi percakapan yang lebih lama.

Adapun keterampilan yang perlu dikuasai dalam konseling keluarga yaitu¹⁹:

- a. Keterampilan mendengar yaitu untuk memperoleh informasi yang dibicarakan oleh klien.
- b. Keterampilan membina hubungan yang baik dapat dilakukan dengan menjalin kerjasama yakni menunjukkan tanda perhatian dan memberikan respon positif berupa pujian dan dukungan.
- c. Bertanya efektif menggunakan intonasi suara yang menunjukkan perhatian, dengan menggunakan kata-kata yang mudah dipahami oleh klien. Dan mengajukan pertanyaan satu per satu dan menunggu jawaban dengan penuh perhatian
- d. Pengamatan dan penafsiran, pengamatan adalah tingkah laku yang biasa di dengar, sedangkan penafsiran adalah kesan yang kita berikan pada apa yang dilihat dan di dengar

Keterampilan dasar yang umum digunakan konselor dalam melakukan proses konseling yaitu pada awal pertemuan konseling,

¹⁹ <http://www.counselingcarepdf.com> diakses pada 22/10/16

konselor membuka pertemuan dengan berhubungan yang erat antara konselor dan klien, serta mengarahkan kegiatan yang akan dimulai yaitu konseling. Konselor juga harus mendukung apa yang dikatakan klien, dan konselor memberikan penguatan kepada klien.

BAB III

KONDISI OBYEKTIF KOMPLEK BUMI SERANG BARU

A. Sejarah Perkembangan di Komplek Bumi Serang Baru

Komplek Bumi Serang Baru terletak di timur kota Serang. Keamanan, kenyamanan dan kebersamaan hidup merupakan nilai yang di dapatkan di komplek Bumi Serang Baru. Berlokasi strategis di kota Serang dan akses Tol Jakarta- Merak. Berjarak 2.5 Km dari pintu keluar tol Serang Timur, pusat perbelanjaan, dan restoran. Sehingga dapat memudahkan transportasi. Akan di mudahkan dengan akses transportasi lainnya yang hanya berjarak tempuh 2 Km dari stadion ciceri, 2.5 Km dari Rumah Sakit Sari Asih, dan 3 Km dari Mall Of Serang.

Komplek Bumi Serang Baru jumlah KK ada 143 KK dengan penduduk 426 jiwa, banyak pendatang yang menetap di komplek sini, namun ada beberapa warga yang mengontrak juga hingga bertahun-tahun karena beranggapan tinggal di komplek sini begitu nyaman, antar agama pun saling menghormati, setiap tahunnya tepatnya setiap hari besar umat islam selalu diperingati oleh masyarakat komplek Bumi Serang Baru.¹ Adapun keadaan sosial penduduk komplek Bumi Serang Baru bisa dilihat dari berbagai aspek, seperti jumlah penduduk menurut jenis kelamin terdiri dari 219 orang laki-laki dan 207 perempuan dengan jumlah keseluruhan 426 orang, dengan jumlah KK 143 yang terdiri dari 3 RT dan 1 RW.²

¹ Hasil wawancara dengan H. Nurohib selaku sesepuh Komplek Bumi Serang Baru 19/3/2016

² Dokumen dari Sekertaris Masyarakat, tahun 2016

Data berdasarkan umur

Tabel 1

BAYI (1 bln- 5 thn)		ANAK (6-12 thn)		REMAJA (13-17thn)		DEWASA (18-40thn)		Manula (40 thn keatas)		Jumlah	
P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L
2	3	55	61	58	44	82	106	10	5	207	219

Sumber: Dokumen Sekmas, tahun 2016

Data berdasarkan pendidikan terakhir orang tua

Tabel 2

Pendidikan	Jumlah
TK	0
SD	22
SLTP	30
SLTA	73
Diploma	6
Sarjana	12
Pascasarjana	1

Sumber: Dokumen Sekmas, tahun 2016

Dari tabel di atas bias diambil kesimpulan bahwa pendidikan terakhir orang tua di komplek Bumi Serang Baru lebih banyak tamatan SLTA yang berjumlah 73 orang, sedangkan yang berpendidikan TK 0 orang, SLTP 30 orang, Diploma 6 Orang, Sarjana 12 Orang dan Pasca Sarjana 1 orang.

Data berdasarkan pekerjaan orang tua

Tabel 3

JenisPekerjaan	Jumlah
Karyawan	62
POLRI	2
Wiraswasta	66
PNS	13

Sumber: Dokumen Sekmas, tahun 2016

Dari tabel di atas bisa diambil kesimpulan bahwa masyarakat di kompleks Bumi Serang Baru adalah seorang wiraswasta dengan jumlah 66 orang. Selanjutnya karyawan di beberapa pabrik di Serang yang berjumlah 62 orang, sedangkan PNS 13 orang, dan Polri 2 orang.

Komplek Bumi Serang Baru, awalnya perumahan ini untuk para karyawan Nikomas Gemilang, tetapi seiring berjalannya waktu kompleks ini karena begitu strategis tempatnya satu demi satu selain karyawan pun masuk ke kompleks ini. Komplek Bumi Serang Baru setiap 5 tahun sekali mengadakan pemilihan ketua RW, warganya begitu aktif persis seperti pemilihan kepala daerah ataupun presiden semua calon ketua RW harus dari masing-masing RT yang jumlahnya 3 RT sehingga poster calon terpampang disetiap penjuru kompleks. Kehadiran calon ketua RW yang akan dipilih oleh warga kompleks Bumi Serang Baru langsung mendapatkan respon positif dari masyarakat kompleks.

Banyak keluarga yang tinggal dikomplek Bumi Serang Baru terbiasa dengan suami istri yang sibuk bekerja (pergi pagi pulang malam), ada juga orang tua yang sering diluar kota, sehingga waktu

untuk berkumpul bersama keluarga menjadi sedikit dan bertemu hanya di malam hari. Dan ada juga beberapa ibu yang hanya beraktivitas dirumah saja. Aktivitas yang dilakukan anak kebanyakan berada di luar rumah seperti sekolah, belajar mengaji, les dan ekstrakurikuler di sekolah masing-masing.

Di Komplek Bumi Serang Baru ini terdapat beberapa kegiatan pendidikan, seperti Bimbingan Belajar Bahasa Inggris dan matematika, les membaca dan menulis, Madrasah Diniyyah, Pondok Pesantren Tahfidz Quran dan lain-lain.³ Ada masjid dan majlis ta'lim juga. Kegiatan pendidikan tersebut sangat bermanfaat untuk anak-anak menuntut ilmu dan untuk saling mengenal satu sama lain.

Setiap orang tua menginginkan hasil belajar anak-anaknya di sekolah memperoleh nilai baik. Banyak cara yang di lakukan, mulai dari mendisiplinkan belajar, memperbanyak waktu kegiatan belajar dll. Beratnya materi dan banyaknya jumlah mata pelajaran yang harus dihadapi. Orang tua seharusnya memberikan perhatian extra terhadap anak-anaknya. Namun tidak semua orang tua bisa mendampingi anaknya untuk belajar. Orang tua yang kedua-duanya harus bekerja, sehingga kadang untuk memeriksa PR anak pun terlupakan. Selain karena keterbatasan waktu dalam mendampingi anak belajar, kadang kala orang tua tidak cukup bisa dan tidak sabar dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dari anaknya karena terlalu memikirkan yang lain. Ketidaksabaran berujung pada kemarahan orang tua. Semakin anak di marahi, semakin lemah pula daya tangkap seorang anak.

Maka jalan yang ditempuh orang tua saat ini adalah menyerahkan anak kepada pendampingan belajar yang lebih mampu,

³ Hasil wawancara dengan Supiadi ketua RW 13 2/4/2016

yang menguasai materi pelajaran dan mampu bertindak selayaknya guru di pendidikan formal lainnya.

B. Sarana Prasarana Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting terhadap kualitas sumberdaya manusia yang merupakan pelaku utama di dalam kegiatan pembangunan suatu wilayah. Oleh karena itu, ketersediaan prasarana pendidikan perlu mendapat perhatian sehingga dapat menghasilkan sumberdaya manusia yang berkualitas.

Sarana pendidikan adalah peralatan serta perlengkapan yang digunakan dalam proses pendidikan. Seperti gedung pembelajaran, meja, kursi, alat tulis dan lain-lain yang bisa digunakan oleh peserta pendidikan yang langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran.

Ada beberapa sarana pendidikan di komplek Bumi Serang Baru, seperti :

1. Tahfidz Quran “Nurul Furqon” pondok tahdzul quran tersebut berada ditengah-tengah komplek Bumi Serang Baru. Yang berdiri sudah cukup lama. Ada banyak santri yang mengaji di pondok tersebut, baik yang menginap di pondok maupun yang pulang ke rumah karena tidak jauh dari rumah. Setiap bulannya pondok tersebut rutin mengadakan pengajian bulanan. Pengelola Tahfidz Nurul Furqon yaitu seorang Tahfidz Al-quran.
2. TPA Al-Mujahiddin tidak kalah banyak, ada juga anak-anak yang belajar mengaji di TPA. Jika di pondok tahfidz quran santrinya dari berbagai kota, tidak untuk TPA ini. Anak-anak

TPA berasal dari kompleks Bumi Serang Baru asli penduduk sini. Karena jika terlalu jauh kasihan. Beragam pelajaran agama islam bisa didapatkan di TPA ini. TPA ini hanya untuk anak-anak sampai kelas 6 SD saja.

3. TK Bina Ummat terletak di ujung kompleks Bumi Serang Baru. Tempatnya memang tidak seluas TK seperti biasanya, tetapi peminat orang tua untuk memasukan anaknya ke TK Bina Ummat tersebut sangat banyak, karena jaraknya yang cukup dekat dan bisa ditempuh oleh berjalan kaki. Di kompleks Bumi Serang Baru memang ada 2 TK, tetapi yang lebih dekat dengan warga yaitu TK Bina Ummat.
4. Belajar Membaca dan Menulis ini memang awalnya masyarakat yang meminta kepada seorang guru SD untuk mengajarkan anaknya yang tidak mampu untuk memasukan anaknya ke TK, ada juga orang tua yang memasukan anaknya ke tempat belajar membaca dan menulis karena untuk memperlancar anak untuk bisa belajar membaca dan menulis.
5. Les Matematika dan Bahasa Inggris cukup dekat dengan tempat belajar membaca dan menulis hanya saja beda beberapa gang. Muridnya lumayan banyak walaupun pengajarnya hanya 2 orang. Ada tempat les Bahasa Inggris lainnya juga tetapi peminatnya kurang. Les matematika dan Bahasa Inggris ini sudah berdiri cukup lama dan bukan milik lembaga tetapi kualitasnya bisa ditandingkan.

Suhaeni yang biasa dipanggil teacher Heni. Ia yang membuka dan mengadakan les bimbingan belajar di rumah. Wanita yang biasa di panggil teacher mengelola les bimbingan belajar dari kelas 1 SD

sampai 3 SMP. Dari hari Senin sampai Jumat ada sekitar 30 anak yang belajar di rumahnya. Sehari dibagi dua waktu dengan durasi kurang lebih 2 jam. Saat ini teacher Heni dibantu oleh suaminya karena suaminya sudah pensiun dari pekerjaannya. Untuk pembayaran uang les teacher Heni tidak mematok harga.

Ruang tamu dan teras depan yang di pakai untuk bimbingan belajar oleh teacher Heni untuk belajar dengan anak-anak. Tidak selengkap sekolahan formal biasanya, teacher Heni hanya ada beberapa meja dan hanya duduk lesehan. Tetapi anak-anak tetap dengan semangat untuk belajar. Bimbingan belajar di komplek Bumi Serang Baru yaitu suatu kegiatan belajar untuk mengisi kekosongan waktu anak-anak setelah pulang sekolah dan juga menambah atau mengulang pembelajaran yang sudah didapat dibangku sekolah.⁴

Sering kali orang tua terlalu cepat menilai bahwa anaknya membutuhkan atau harus segera dimasukkan ke tempat bimbingan belajar. Dikarena anak malas, susah belajar, dan prestasi yang rendah. Maraknya bimbingan belajar yang formal dan sudah diakui, merupakan sebuah respon atas semakin tingginya peminat orang tua untuk memasukan anaknya ke bimbingan belajar di dekat rumahnya dan terjamin meskipun tidak formal.

Tak jarang anak yang mengikuti bimbingan belajar bukan atas keinginan dan kesadaran sendiri, melainkan atas bujukan atau bahkan paksaan orang tua. Hanya sedikit anak yang mengikuti bimbingan belajar atas keinginan sendiri. Karena dengan orang tua memasukan anaknya ke bimbingan belajar, orang tua merasa anaknya akan mampu menghadapi pembelajaran untuk kedepannya dan karena orang tua

⁴ Heni "Guru Bimbingan Belajar di Rumah" 24/03/2016

merasa tidak punya banyak waktu untuk membimbing belajar anaknya. Selain itu, pelajaran yang semakin rumit membuat orang tua kesulitan saat anaknya bertanya. Orang tua juga bertujuan agar waktu anaknya tidak terbuang sia-sia dan agar tidak banyak bermain. Orang tua merasa tenang bekerja tanpa memikirkan kondisi fisik dan psikis anak.⁵

C. Sarana Prasarana Peribadahan

Lingkungan komplek Bumi Serang Baru yang mayoritas masyarakatnya menganut agama Islam. Tetapi tidak sedikit juga yang beragama non islam. Masyarakat komplek Bumi Serang Baru tidak membedakan agama, saling menghargai, dan menghormati satu sama lain. Komplek Bumi Serang Baru terdapat masjid untuk beribadah umat muslim. Masjid sebagai sarana peribadahan selain untuk tempat solat berjamaah, masjid ini digunakan untuk pengajian bapak-bapak pada malam hari di setiap malam selasa, dan pengajian ibu-ibu pada hari minggu sore. Selain itu masjid juga merupakan sarana pendidikan islam. Jika ada perayaan hari besar umat islam pun masjid ini sangat berfungsi. Masjid di komplek Bumi Serang Baru bernama masjid Al-Mujahidin. Masjid Al-Mujahidin di kelola oleh seorang DKM. Dengan tujuan agar terciptanya kemakmuran, kerapihan dan kebersihan masjid. Dalam menjalankan tugasnya, seorang DKM memiliki fungsi sebagai komunikator kegiatan ibadah untuk jamaah.⁶

⁵ Rumiatul salah seorang dari orangtua 01/06/2016

⁶ Rachman”Pengurus Masjid Komplek” 03/04/2016

BAB IV

LANGKAH-LANGKAH KONSELING

A. Proses Pelaksanaan Konseling Untuk Mengatasi Gangguan Kesehatan Mental Anak

Dalam mengenal adanya gangguan pada mental seseorang tidak semudah seperti halnya pada gangguan fisik. Pada dasarnya banyak faktor yang mempengaruhi gangguan kesehatan mental. Selain karena faktor kultural yang mengartikan konsep sehat dan sakit secara berbeda antara budaya satu dengan yang lainnya, juga faktor individual yaitu persepsi dan perasaan yang sangat subjektif sifatnya. Akan tetapi dapat kita sadari bahwasanya gangguan kesehatan mental itu diakui dalam masyarakat. Sama halnya dengan yang terjadi yang terjadi pada gangguan fisik. Gangguan mental ini pada dasarnya, juga terdapat di semua masyarakat.

Gangguan kesehatan mental dimaknakan sebagai tidak adanya atau kekurangannya dalam hal kesehatan mental. Dari pengertian ini, orang yang menunjukkan kurang dalam hal kesehatan mentalnya, maka dimasukkan sebagai orang yang mengalami gangguan mental.¹

Menurut H. Carl Witherington, orang yang tidak merasa senang, aman, serta tentram dalam halnya adalah orang yang sakit rohani atau mentalnya.

¹ Moeljono Notosoedirjo, *Kesehatan Mental konsep dan penerapan*”, (Malang: 2001),p.42-43

Jadi gangguan mental secara sederhana dapat diartikan sebagai tiada atau kurangnya dalam hal kesehatan mental, dengan ditandai oleh adanya rasa tidak tenang, tidak aman, fungsi mental menurun dan terjadinya perilaku yang tidak tepat atau wajar.

Proses pelaksanaan konseling keluarga berbeda dengan konseling individual karena ditentukan oleh beberapa faktor seperti jumlah kliennya (anggota keluarga) lebih dari seorang. Relasi antar anggota keluarga amat beragam dan bersifat emosional, konselor harus melibatkan diri dalam konseling keluarga.²

Menurut Abubakar Baraja, proses konseling terdapat unsur-unsur dan tahapan yang dapat dilakukan konselor untuk lebih meringankan dalam penyelesaian masalah yang dihadapi klien. Dalam secara umum proses konseling dibagi tiga tahapan³ :

1. Tahap Awal

Tahap awal konseling dilaksanakan dengan tujuan untuk menciptakan hubungan baik dengan klien agar klien dapat terlibat langsung dalam proses konseling. Dalam tahap ini konselor dapat melakukan beberapa proses, yaitu membangun hubungan baik antara konselor dengan klien, memperjelas dan mendefinisikan masalah, dan membuat penafsiran masalah.

2. Tahap Inti

Tahap ini konseling digunakan untuk membantu klien memahami gambaran dirinya serta masalah yang dihadapi atau

² Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta : PT Raja Grafindo, 2010), p.176

³ Abubakar Baraja, *Psikologi dan Teknik Konseling*, (Bandung : Alfabeta, 2008), p.47-56

dapat dikatakan bahwa tahap ini terjadinya eksplorasi kondisi klien, identifikasi masalah dan penyebabnya, dan identifikasi pemecahan masalah.

3. Tahap Akhir

Tahap ini konselor lebih kepada proses mengakhiri konseling, yaitu memberikan kesimpulan yang mengenai hasil proses konseling dan mengevaluasi proses konseling. Dalam tahap ini proses konseling terdiri dari beberapa tahap yaitu:

- a) Analisis : yakni tahapan pengumpulan data atau informasi tentang diri klien dan lingkungannya, dengan maksud untuk lebih memahami keadaan klien.
- b) Sintesi : yaitu tahapan untuk merangkum data hasil analisis, sehingga dapat menunjukkan gambaran diri klien . semua data dari analisa dirangkum untuk ditemukannya akar masalah yang dihadapi klien.
- c) Diagnosis : merupakan tahapan untuk menetapkan masalah yang sedang dihadapi klien beserta dengan sebab-sebabnya. Sebelum memberikan diagnosa terhadap keadaan klien, perlu menentukan masalah dan sebab-sebab masalahnya.
- d) Konseling / treatment (perlakuan)
- e) Tindak lanjut : berguna untuk melihat keberhasilan pemberian konseling yang telah berlangsung

Pelaksanaan konseling keluarga dilaksanakan oleh peneliti yang sebelumnya meminta izin kepada guru les. Karena peneliti mengambil objek di tempat les tersebut.

Pada awalnya peneliti memang sudah mengetahui tentang adanya permasalahan pada beberapa anak yang ada di kompleks. Akan tetapi peneliti belum mengetahui secara mendalam tentang beberapa permasalahan tersebut, karena memang hanya mendengar dari pembicaraan orang lain saja.

Peneliti langsung mendatangi satu per satu anak yang memang sudah peneliti tahu permasalahannya dan peneliti langsung mengelompokan anak tersebut agar dapat mengetahui permasalahannya melalui diskusi dengan mereka. Setelah peneliti bertanya-tanya dan memberikan beberapa pertanyaan kepada mereka, peneliti meminta untuk pertemuan selanjutnya yang memang belum peneliti tentukan waktunya dan mereka pun siap untuk pertemuan selanjutnya.

Setelah sedikit jelas informasi tentang permasalahan dari beberapa anak tersebut, peneliti mendatangi anggota keluarga terutama ibu. Untuk meminta penjelasan lebih jelas tentang apa yang dialami oleh anaknya. Selanjutnya peneliti meminta kepada ibunya penjelasan mengenai masalah anaknya masing-masing. Dengan jawaban yang berbeda-beda dari orang tua, peneliti berinisiatif untuk menemukan seorang anak dengan orang tuanya.

Hubungan kurang baik dengan orang tua bisa terjadi dimana dan kapan saja, ada masyarakat yang sedang mengalami hubungan

kurang baik dengan orang tua adalah masyarakat komplek Bumi Serang Baru. Adapun penyebab terjadinya permasalahan tersebut sebagai berikut:

1. Permasalahan Rina karena ibu *over protektif*

Rina adalah anak tunggal, ia berumur sepuluh tahun. Ia kelas tiga SD, selain sekolah Rina juga mengikuti les Bahasa Inggris dan sekolah agama. Ayahnya bekerja sebagai supir di salah satu pabrik di kota Serang, dan ibunya hanya seorang ibu rumah tangga. Karena anak tunggal ia merasa kurang percaya diri karena setiap sekolah, ngaji ataupun les ibunya selalu mengantar dan menunggu hingga Rina selesai. Ibunya sangat khawatir dengan anak perempuan tunggalnya. Rina sudah pernah meminta kepada ibunya untuk tidak selalu menunggu hingga akhir, tetapi karena khawatir yang berlebihan, ibunya menolak permintaan Rina. Kurangnya rasa percaya diri Rina timbul karena selalu diolok-olok oleh temanya. Tingkah laku ibunya yang seperti itu membuat Rina kurang percaya diri untuk bergabung, bermain dengan temannya.

Pertemuan selanjutnya setelah kemarin menanyakan permasalahan terhadap anak kepada ibunya. Peneliti berkunjung kerumah Rina untuk melanjutkan perbincangan dengan ibu dan Rina. Sebelum peneliti melanjutkan konseling, peneliti mengklarifikasi masalah Rina yang merasa kurangnya rasa percaya diri jika ibunya selalu menunggu hingga ia selesai waktu jam sekolah maupun les. Sebelumnya peneliti memberitahu apa tujuan dari konseling ini. Setelah ibu dan Rina mengerti, Sebelum

konseling berlanjut peneliti meminta kepada ibu dan Rina agar konseling ini berjalan dengan baik dengan cara mengarahkan ibu dan Rina agar pelaksanaan konseling ini terbuka dan tidak ada yang dirahasiakan antara ibu, Rina dan peneliti. Pertemuan selanjutnya, konselor mendatangi rumah klien untuk melanjutkan konseling tahap ke dua, sudah terlihat klien siap untuk mengikuti konseling tahap kedua ini. Sebelum konseling dilanjutkan konselor menanyakan “bagaimana kabar Rina dan ibu?” klien menjawab “kabar kami baik”, konselor melanjutkan “baiklah seperti perjanjian kita kemaren konseling ini akan dilanjutkan hari ini, bagaimana persiapannya?” klien memberi jawaban “kami sudah siap.”

Dalam tahap ini konselor menggunakan tahap *Sculting* (mematung) konselor meminta klien untuk mengungkapkan isi hati dan persepsinya tanpa rasa cemas, dimulai dari Rina “saya memang anak tunggal, tapi saya risih dengan tingkah ibu yang memperlakukan saya terlalu berlebihan” konselor bertanya “maksud tingkah yang berlebihan itu seperti apa?” rina menjawab “seperti saya lagi sekolah ditunggu sama ibu sampai KBM selesai, lalu seperti saya les ibu juga seperti itu, saya malu dan minder sama teman-teman yang lain karena mereka menyangka saya anak manja, anak mamih dan sebagainya.” Setelah Rina menceritakan isi hatinya konselor meminta ibu dari Rina untuk bercerita tentang isi hatinya “silahkan sekarang giliran ibu mengungkapkan isi hati ibu.” Ibunya Rina pun menjawab “saya bertingkah seperti itu karena saya khawatir dengan Rina, saya takut terjadi apa-apa di sekolah kalau

tidak didampingi oleh saya, karena Rina adalah anak satu-satunya,” setelah klien mengungkapkan isi hati, konselor mengerti permasalahan dari klien.

Peneliti mencoba menyimpulkan (*summary*) sementara hasil pembicaraan dengan klien. Karena kekhawatiran ibunya Rina yang menjadikan ia bersikap seperti itu. Dan peneliti menyimpulkan dari pembicaraan Rina yaitu ia merasa terganggu dengan sikap berlebihan ibunya terhadap Rina, dan Rina pun menginginkan ibunya untuk mengurangi rasa kekhawatirannya tersebut.

Pertemuan ini peneliti memberikan pengarahan terhadap ibunya agar untuk mengurangi rasa khawatir yang berlebih terhadap anak tunggalnya, karena itu juga bisa membuat Rina merasa minder bergaul dengan teman-temannya. Ibu dari Rina pun menanggapi bahwa ia akan mengurangi bahkan merubah sikap khawatir yang berlebih terhadap anaknya.

Dapatkah ibu menyatakan kepada rina bahwa ibu benar-benar ingin merubah sikap over terhadap rina? “iyah nak, mamah akan berusaha untuk merubah sikap yang berlebihan mamah, yang selalu menunggu kamu hingga akhir pelajaran mu selesai. Mamah akan mencobanya yah nak.” Dan penelitipun menanyakan kepada Rina, apakah perasaan Rina setelah mendengar pernyataan ibu yang seperti itu? “saya amat gembira, karena ibu sudah mau merubah sikapnya. Tapi harapan saya sama dengan kakak (peneliti) yaitu membuktikan sikap itu terhadap saya bukan hanya omongan saja.

Nah, sampai sini apakah masih ada yang akan disampaikan oleh rina maupun ibu? “ kami amat berterimakasih kepada kakak, karena berkat bantuan masalah saya dengan ibu yang begitu sulit telah dapat dipecahkan bersama.”

Kalau soal itu, sudah menjadi kewajiban saya dan sudah jadi tugas saya. Keberhasilan saya adalah karena bantuan dari Rina dan Ibu. Jika tidak ada lagi yang akan kita bicarakan, bagaimana kalau pertemuan ini kita akhiri? “ yah kak setuju.”

Setelah proses konseling tersebut selesai peneliti pamit untuk meninggalkan mereka. Namun, setelah beberapa minggu kemudian peneliti kembali lagi untuk melihat, untuk menentukan apakah benar ibu dari Rina ini benar-benar ingin merubah sifat over terhadap anaknya.

Peneliti berkunjung kerumah Rina, setelah tiba disana ternyata mereka sedang berkumpul (ayah,ibu dan Rina). Peneliti langsung diizinkan untuk masuk kedalam rumahnya. Dan memulai perbincangan dengan kedua orang tua Rina. Peneliti juga menjelaskan maksud dan tujuannya datang ke rumah. Setelah perbincangan selesai, peneliti melihat sudah ada perubahan yang baik antara Rina dengan ibunya.

2. Permasalahan Taufiq karena Kurangnya perhatian Orang tua

Taufiq berusia sembilan tahun, ia tinggal dirumah bersama kedua orang tuanya. Tetapi jika orang tuanya pergi bekerja Taufiq diasuh oleh kakak iparnya. Bapaknya seorang wirausahawan (pedagang) di gedung ruko di kota Serang, sedangkan ibunya

seorang guru di salah satu sekolah di kota Serang. Taufiq anak kelas tiga SD, sepulang sekolah ia pergi untuk les Bahasa Inggris dan sore harinya sekolah agama. Dikarenakan kedua orang tua Taufiq sibuk bekerja, Taufiq merasa dirinya tidak pernah diperhatikan oleh keduanya. Taufiq selalu mencari perhatian lebih jika ibunya pulang bekerja, karena memang Taufiq ingin sekali ibunya tidak hanya memikirkan pekerjaannya.

Berdasarkan wawancara dengan Taufiq, ia mempunyai masalah dengan orang tuanya. Ia merasa kurang diperhatikan oleh orang tuanya. Orang tuanya tidak pernah punya waktu lama dengannya. Saat ini Taufiq diasuh oleh kakak iparnya. Sedikitnya waktu dengan orang tua menjadikan Taufiq bertingkah laku yang sangat berlebihan, karena memang ingin mencari perhatian.

Peneliti mendatangi rumah untuk bertemu dengan Taufiq dan orang tuanya. Ketika sampai disana hanya ada ibu dan Taufiq saja. Itupun ibunya Taufiq baru pulang bekerja.

Berikut ini peneliti mencoba menangani kasus Taufiq yang kurang perhatian dari orang tua.

(Suasana hening tak ada yang mengawali pembicaraan)

Peneliti : (empati dan respek) “ Baiklah, ibu dan Taufiq, boleh saya memecahkan kesunyian ini, dan mengucapkan banyak terimakasih karena sudah bersedia memberikan waktunya untuk saya. Pasti ibu dan Taufiq pun sudah tau maksud saya datang kesini. Kiranya saya mulai saja pembicara untuk mengetahui

tentang permasalahan yang sudah saya tanyakan kepada Taufiq sebelumnya.

Taufiq : (agak gugup) iyah kak... silahkan

Peneliti : Taufiq, apakah kamu ingin mengungkapkan isi hati Taufiq kepada mamah?"

Taufiq : "begini mah, Taufiq sangat ingin mamah berada di rumah. Taufiq ngerasa selalu sepi, Taufiq ngerasa kalau Taufiq gak dianggap ada dirumah ini. Setiap mamah pulang kera mamah selalu langsung mandi dan istirahat, padahal Taufiq ingin bercerita banyak sama mamah.

Ibu Taufiq : Lho.. memangnya Taufiq merasa seperti itu? Mamah kira Taufiq biasa saja dengan mamah setiap hari seperti ini. Mamah tidak menyangka jika kamu punya perasaan seperti itu. Taufiq tidak pernah bilang ke mamah kalau Taufiq merasa seperti itu.

Taufiq : iya mah, Taufiq ingin sekali seperti orang lain, jika pulang sekolah atau pulang les dijemput oleh mamahnya, mamahnya selalu ada waktu buat anaknya, sedangkan Taufiq ketemu mamah saja hanya sore dan itu juga mamah tidak pernah menghampiri Taufiq.

Ibu Taufiq : "baiklah nak, mamah akan meluangkan waktunya untukmu. Maafkan mamah sehingga kamu merasa kurang diperhatikan oleh mamah. Mamah akan merubah kelakuan mamah yang membuat Taufiq seperti itu. Tetapi mamah minta

sama Taufiq agar tidak melakukan hal yang jelek seperti suka teriak-teriak, nyanyi dengan kencang yah nak..”

Taufiq : “iya mah.. kalau mamah emang bener merubah perlakuan mamah terhadap Taufiq, Taufiq juga akan merubah kelakuan Taufiq yang seperti itu”.

Suasana komunikasi antara Taufiq dengan ibu tampaknya sangat hangat dan saling terbuka. Disini peneliti sudah mampu menggali perasaan Taufiq, sehingga dia mau berbicara dengan ibunya . berarti tujuan konseling sudah tercapai. Sehingga keterbukaan Taufiq kepada ibunya harus selalu seperti ini, agar didalam keluarga tidak ada saling salah faham.

Peneliti : oh iya, kakak ingin menanyakan kepada Taufiq. Bagaimana pendapat Taufiq setelah mendengar jika mamah Taufiq ingin berubah?”

Taufiq : “Taufiq sangat senang kak, jika memang mamah benar berubah. Taufiq ingin sekali mendapat perhatian dan perlakuan yang baik seperti teman-teman Taufiq. “Terimakasih yah kak.. kakak udah membantu Taufiq berbicara kepada mamah”

Peneliti : iyah Taufiq, kita sama-sama belajar disini, kakak juga senang mendengar ibu Taufiq ingin merubah dan meluangkan waktunya untuk Taufiq. Nanti lagi kalau Taufiq ada masalah apa-apa jangan sungkan ceritakan kepada mamah.

Taufiq : “baik kak..”

Peneliti : apakah masih ada pertanyaan lagi untuk permasalahan ini? (bertanya kepada Taufiq dan ibu)

Ibu Taufiq : “tidak.. hanya saja saya ingin berterimakasih kepada kakak (peneliti)

Taufiq : “ iyah kak, sudah tidak ada lagi yang ingin ditanyakan”

Peneliti : kalau begitu saya akhiri saja pembicaraan tentang permasalahan ini, semoga dengan adanya proses konseling ini membuat keluarga kalian lebih bahagia. Dan saya ucapkan terimakasih banyak sudah meluangkan waktunya.

Tujuan konseling pada permasalahan Taufiq yaitu perubahan perilaku ibu dari Taufiq, dari yang tidak mempunyai waktu dan berkeinginan merubahnya untuk meluangkan waktunya untuk Taufiq.

3. Permasalahan Mira yang dibanding-bandingkan

Mira anak kedua dari tiga bersaudara. Ia duduk di bangku sekolah kelas lima SD, sepulang sekolah ia langsung les matematika dan sore harinya ia sekolah agama di TPA Al-Mujahiddin. Bapaknya bekerja di sebuah salon milik keluarganya di Jakarta, sedangkan ibunya menjaga toko baju milik orang tuanya. Mira merasa jika ia selalu dibanding-bandingkan dengan kakak dan adiknya. Mira hanya bisa mengurung diri. Mira merasa adik dan kakaknya diutamakan oleh orang tua. Hampir setiap hari Mira mendengar dan melihat ibunya memberikan pujian, manjaan kepada adik dan kakaknya, tapi tidak kepada Mira. Mira merasa ibunya tidak menyayanginya.

Peneliti harus beradaptasi terlebih dahulu agar proses konseling ini berjalan dengan baik dan tidak kaku. Setelah kemarin peneliti menanyakan kepada orang tua Mira, beliau tidak pernah merasa membanding-bandingkan anak satu dengan anak yang lainnya. Maka dari itu pertemuan kali ini peneliti ingin menanyakan yang sebenarnya apa yang dirasakan Mira terhadap ibunya.

Peneliti : Perasaan apa yang Mira rasakan terhadap ibu Mira?

Mira : begini kak, Mira merasa mamah tidak sayang dengan Mira, karena memang jika sedang berkumpul entah lagi makan atau lagi mengobrol adik dan kakak Mira saja yang dibanggakan entah itu bangga karena prestasi ataupun karena penurut kepada orang tua. Mira merasa anak yang paling dibedakan dirumah ini. Tetapi Mira merasa jika Mira pun selalu menuruti kemauan orang tua jika diperintah tidak pernah membantah.

Peneliti: oh.. iya iya.... kemarin juga saya sudah mendengar cerita itu, saya ingin ibu Mira mendengar apa keluh dari anaknya. Dan bagaimana tanggapan ibu setelah mendengar anak ibu merasa ibu mencurahkan isi hatinya?

Kebetulan memang peneliti dalam konseling ini menghadirkan anak dan orang tua (ibu) agar konseling ini berjalan dengan cepat dan tidak menimbulkan kesalahfahaman.

Sculting (mematung) yaitu suatu teknik yang mengizinkan anggota keluarga untuk menyatakan kepada anggota lain. Ungkapan seorang ibu terhadap anaknya.

Klien (ibu) : begini yah nak... mamah tidak pernah membanding-bandingkan anak mamah sendiri. Mamah sangat sayang dengan semua anak mamah. Tidak ada orang tua yang tidak menyayangi anaknya. Mungkin itu hanya perasaan Mira saja. Memang kak. Mira itu sering menyendiri didalam kamar, saya tidak mengerti kenapa sebabnya. Ternyata ini hanya salah faham Mira saja terhadap saya.

Konseling keluarga dengan menggunakan teknik *role playing* (bermain peran) yang bisa diterapkan terutama pada situasi secara langsung antara dua orang atau lebih dimana klien mengalami kesulitan untuk menerima kenyataan. Latihan asertif ini akan membantu individu yang tidak mampu mengungkapkan kemarahannya, perasaan tersinggung, memiliki kesulitan untuk mengatakan “tidak”, dan merasa tidak mempunyai hak untuk memiliki perasaan dan pikiran sendiri.⁴

Didalam *role playing* (bermain peran), ini peneliti menggunakan prosedur bermain peran. Agar ibu merasakan bagaimana rasanya jika dibanding-bandingkan dan Mira merasakan menjadi orang tua yang sebenarnya tidak membanding-banding. Latihan ini tidak berjalan dengan baik karena, Mira tidak bisa memainkan peran selayaknya menjadi seorang ibu, tetapi ibunya sudah bisa merasakan apa yang Mira rasakan selama ini.

Setelah konseling menggunakan *role playing* (bermain peran) seperti itu saya meminta kepada ibu Mira setelah

⁴ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung, PT. Refika Aditarma, 2015),p.212

mengetahui bagaimana ketidaknyamanan seorang anak yang merasa dirinya dibanding-bandingkan, peneliti berharap untuk menjaga perasaan seorang anak terhadap anak lainnya, walaupun ibu tidak merasa membandingkan anak tersebut. Dan juga saya meminta kepada Mira agar menghilangkan sifat negatif terhadap ibunya, dan menghilangkan rasa ketidaknyamanan dengan keluarga.

4. Permasalahan Faras yang Merasa Orang Tua Pilih Kasih

Faras anak pertama dari dua bersaudara, ia berusia sebelas tahun kelas enam SD. Ayah dan ibunya seorang karyawan disebuah pabrik di Serang. Faras merasa jika orang tuanya selalu pilih kasih kepada adiknya. Faras merasa orang tuanya lebih memperhatikan dan menyayangi adiknya. Faras merasa iri kepada adiknya. Adiknya yang selalu dituruti apa saja kemauannya. Faras selalu mengalah.

Permasalahan Faras sama persis dengan permasalahan Mira hanya saja Mira merasa ibunya membanding-bandingkan ia dengan adik dan kakaknya, sedangkan Faras merasa jika ibunya selalu pilih kasih dengan adik bungsunya. Dan ibunya pun tidak merasa pilih kasih antara ia dengan adiknya.

Disini peneliti menggunakan metode *role playing* (bermain peran) pada permasalahan Faras. Menurut Liberman cara yang bernilai untuk memikirkan tentang strategi ini ialah sebagai eksperimen perubahan perilaku, dimana perilaku seorang ibu yang membuat anak merasa kasih sayangnya dipilih-pilih. Peneliti juga membantu keluarga untuk menemukan kondisi dimana penguatan

sosial seperti memberikan perhatian dan persetujuan perilaku yang diinginkan.

Peneliti merancang strategi untuk memutuskan pola perilaku yang tidak diinginkan, yaitu perilaku pilih kasih seorang ibu terhadap anaknya. Dengan menghasilkan perilaku yang adil terhadap anak-anaknya. Melalui proses ini ibu dengan anak saling bertukar perilaku yang diinginkannya. Seperti Faras bertukar perilaku dengan ibunya dan mengungkapkan apa saja yang Faras inginkan dari seorang ibu. Begitupun sebaliknya. Dalam proses *role playing* (bermain peran) ini Faras cukup memahami apa saja yang selalu dilakukan ibunya terhadap Faras. Jadi Faras bisa memainkan perannya. Begitu pula ibunya yang memainkan peran Faras yang memang ibunya tidak merasakan bagaimana ia menjadi Faras, hanya saja setelah ibunya melihat Faras memainkan perannya, ibunya merasa kecewa terhadap dirinya sendiri. Tanpa ia sadari anaknya merasa seperti itu karena perilakunya.

Setelah latihan tersebut dilaksanakan saya meminta kepada ibunya agar selalu berhati-hati dengan ketidakadilan untuk memberikan kasih sayangnya terhadap anak. Ibunya menjawab “baik, saya akan lebih berhati-hati lagi dengan tingkah laku saya terhadap anak-anak saya.” Dan saya juga memberikan semangat kepada Faras agar selalu tetap sabar, dan Faras pasti bisa melalui sikap yang tidak diinginkannya. Dan peneliti juga menjamin jika orang tua Faras akan merubah sikapnya terhadap Faras yang selalu membanding-bandingkan.

5. Permasalahan Naysila yang Merasa Cemas

Naysila berusia sebelas tahun, ia tinggal dirumah bersama ayah dan ibunya. Naysila duduk dikelas lima SD. Ayahnya bekerja sebagai karyawan, dan ibunya hanya Ibu Rumah Tangga. Naysila merasa cemas dan tidak nyaman berada dilingkungan keluarganya. Dirumah Naysila selalu berantem dengan adiknya karena hal yang sepele dan Naysila yang pasti disalahkan oleh ibunya. Naysila sudah tidak asing lagi mendengar kemarahan dan suara yang keras dari ibunya. Naysila memendam rasa sedihnya didalam kamar.

Adapun persoalan permasalahan Faras dengan menggunakan pendekatan terhadap keluarga. Tahap awal peneliti mendatangi rumah Naysila dan meminta agar ibunya pun terlibat dalam konseling ini. Karena memang permasalahan Naysila itu dengan ibunya yang terlalu sering memarahinya. Teknik yang digunakan peneliti adalah yang dapat mengembangkan seorang ibu tentang masalah yang dihadapi oleh anaknya (Naysila) dan tentang bagaimana perubahan selanjutnya. Pada tahap ini peneliti meminta untuk meluangkan waktunya karena peneliti akan bertanya tentang permasalahan, dan memperjelas masalah yang dialami oleh anaknya.

Peneliti menggunakan teknik sculting untuk mengungkapkan konflik keluarga. Peneliti meminta kepada Naysila untuk menjelaskan apa yang di pendamnya selama ini terhadap ibunya. “ saya merasa tidak nyaman berada di dalam keluarga ini, mungkin karena ibu saya selalu berpihak kepada adik saya. Memang

saya anak pertama tapi tidak seharusnya saya yang selalu mengalah dengan adik saya. Jika saya meminta sesuatu kepada ibu, ibu dengan cara halusnya meolak permintaan saya, tetapi jika adik saya yang meminta apapun selalu di turuti keinginannya.” Setelah Naysila menceritakan secara jelas kepada peneliti, peneliti pun meminta ibu dari Naysila untuk bercerita tentang isi hatinya “silahkan sekarang giliran ibu mengungkapkan isi hati ibu.” Ibunya Naysila pun menjawab “ saya hanya memberitahu kepada anak mungkin karena nada saya yang tinggi pada suara jadi Naysila menganggap kalau saya memarahinya. Tetapi memang saya begitu juga karena Naysila tidak pernah mendengarkan apa yang telah saya bicarakan, seolah-olah saya tidak dianggap oleh anak.

Tahap selanjutnya peneliti mengadakan penyatuan kembali, pengutuhan kembali rasa harmonis ibu dengan anak. Peneliti mencoba memberikan masukan kepada ibunya Rina agar tidak terlalu meninggikan nada suaranya ketika sedang menasihati Naysila. Ibunya menjawab “ bukan saya meninggikan suara ketika menasihati Naysila, tetapi memang sudah menjadi watak saya. Tetapi saya akan mencoba merendahkan nada suara saya ketika menasihati anak saya.”

Peneliti sangat senang mendengar ibu dari Naysila, karena ia ingin merubah perilakunya yang mungkin sudah menjadi wataknya dia. Peneliti juga bertanya kepada Naysila tentang bagaimana perasaannya saat mendengar ibunya ingin merubah perilaku yang keras tersebut?. Naysila menjawab “ saya senang

karena mamah mau berubah, tetapi Naysila minta ke mamah agar benar-benar berubah jangan hanya ada kakak (peneliti) disini mamah bilang seperti itu.” Ibunya langsung menanggapi pernyataan anaknya “ baiklah nak, ibu benar ingin merubahnya” sambil merangkul Naysila.

Setelah melalui proses konseling tersebut, peneliti meminta mengakhiri proses konseling ini, karena memang ibu dan Rina sudah terlihat sedikit perubahannya setelah konseling ini berjalan. Saya berharap anggota keluarga akan menyadari perilakunya yang dapat memengaruhi atau mengakibatkan perilaku negatif pada kesehatan mental anak ataupun yang terlibat.

Dari lima permasalahan diatas dapat disimpulkan bahwa seseorang yang mentalnya sehat itu adalah :

Kesehatan mental anak dikelompokkan kedalam enam kategori⁵ :

1. Memiliki sikap batinyang positif terhadap dirinya sendiri
2. Aktualisasi diri
3. Mampu mengadakan integrasi dengan fungsi psikis yang ada
4. Mampu berotonom terhadap diri sendiri (mandiri
5. Memiliki persepsi yang objektif terhadap realitas yang ada
6. Mampu menyelaraskan kondisi lingkungan dengan diri sendiri

⁵ Zakiyah Daradzat, *Kesehatan Mental*, (jakarta: Gunung Agung: 1995),p.13

B. Perubahan Setelah Melakukan Konseling

Dari kelima klien yang ditangani permasalahannya, selama kurang lebih dalam jangka waktu 3 bulan, sedikit terlihat perubahan tingkah lakunya. Mulai dari Rina yang kurangnya rasa percaya diri karena ibu selalu menunggu hingga waktu pelajaran habis. Sekarang setelah konseling Rina sudah tidak diantar oleh ibunya dan Rina sudah mau bergabung dengan teman lainnya. Ibu Rina bersikap khawatir yang berlebih terhadap anak tunggal. Sekarang setelah konseling berkurang rasa kekhawatirannya karena terus melakukan terapi relaksasi.

Taufiq merasa kurang perhatian dari orang tua, setelah konseling sedikit perubahan terlihat, tetapi ia menginginkan perubahan yang baik dari tingkah lakunya yang cari perhatian. Orang tuanya tidak mempunyai waktu banyak dengan anak sehingga anak kurang perhatian. Setelah konseling ibunya sudah mengurangi waktu istirahatnya karena ingin anaknya bahagia.

Mira merasa sedih karena dibanding-bandingkan oleh orang tuanya, sekarang sudah merasa diperhatikan oleh orang tuanya dan tidak lagi merasa dibanding-bandingkan. Sebelum konseling Mira merasa ibunya selalu membandingkan anak yang satu dengan yang lainnya. Setelah konseling ibunya mau merubah sikap buruknya itu menjadi bersikap adil terhadap anak-anaknya.

Faras merasa tidak nyaman berada dilingkungan keluarga karena orang tua yang pilih kasih, setelah konseling sudah tidak menyendiri dikamar lagi dan sudah tidak merasa jika orang tuanya pilih kasih. Sebelum konseling Faras merasa jika ibunya Pilih kasih dengan

anak. Tetapi ibunya merasa bersikap adil dan tidak pilih kasih terhadap anak-anaknya.

Naysila merasa cemas karena orang tua yang selalu marah, setelah konseling ia tetap merasa takut dengan ketegasan dan nada suara yang tinggi ibunya. Orang tua Naysila yang bersikap keras terhadap anak, tetapi setelah konseling ibunya bertujuan untuk merubah sikap terhadap anaknya.

Dari kelima klien ini setelah peneliti mengakhiri proses konseling, peneliti bekerjasama dengan orang tua dan guru bimbingan belajar untuk ikut memantau perkembangan tingkah laku para klien. Peneliti berpesan kepada orang tua klien agar saran dan masukan yang pernah peneliti berikan agar selalu digunakan untuk anaknya masing-masing dan jangan sampai perilaku yang tidak diinginkan sebagian anggota keluarga terulang kembali.

Menurut Nick De Frain, dalam “ The National Study on Family straight”, mengemukakan bahwa lima hal penting tentang kriteria hubungan keluarga yang sehat⁶, yaitu : 1) terciptanya kehidupan beragama dalam keluarga 2) tersedianya waktu untuk bersama keluarga 3) interaksi seorang ayah, ibu dan anak 4) saling menghargai dalam berinteraksi 5) jika keluarga mengalami krisis, prioritas utama adalah keluarga

Selama proses konseling , konselor mendorong konseli memiliki kemampuan untuk :

⁶ Helmawati, *Pendidikan Keluarga*,(Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014),p.44

- a. Mengungkap masalah, seseorang akan menceritakan masalahnya jika ia merasa sudah menemukan orang yang dapat dipercaya, tidak berada didalam suasana yang tertekan dan memperoleh arahan tentang apa yang harus dibicarakan.
- b. Memahami masalah, penggalan masalah yang dilakukan melalui pertanyaan tentang 5W1H akan membantu konseli memahami masalah dalam kehidupannya
- c. Dan bisa mengambil keputusan yang tepat

C. Hasil Konseling

N o	Nama	Perilaku klien sebelum konseling	Perilaku klien sesudah konseling	Perilaku orang tua sebelum konseling	Perilaku orang tua sesudah konseling
1	Rina	Kurangnya rasa percaya diri	Sudah tidak diantar oleh ibunya dan sudah mau bergabung dengan teman lainnya	Khawatir yang berlebih terhadap anak tunggal	Berkurang rasa kekhawatiran nya karena terus melakukan terapi relaksasi
2	Taufiq	Kurang perhatian dari orang	Sedikit perubahan terlihat,	Tidak mempunyai waktu dengan	Ibunya sudah mengurangi waktu

		tua	tetapi ia menginginkan perubahan yang baik dari tingkah lakunya yang cari perhatian	anak sehingga anak kurang perhatian	istirahatnya kerena ingin anaknyanya bahagia
3	Mira	Merasa sedih karena dibanding- bandingkan	Sudah merasa diperhatika n oleh orang tuanya dan tidak lagi merasa dibanding- bandingkan	Selalu membanding kan anak yang satu dengan yang lainnya	Sudah merubah sikap buruknya itu menjadi bersikap adil terhadap anak-anaknya
4	Faras	Merasa tidak nyaman berada dilingkung an	Sudah tidak menyendiri dikamar lagi dan sudah tidak merasa jika	Pilih kasih dengan anak	Merasa bersikap adil dan tidak pilih kasih

		keluarga karena orang tua pilih kasih	orang tuanya pilih kasih		
5	Naysi la	Merasa cemas karena orang tua yang selalu marah	Ia tetap merasa takut dengan ketegasan dan nada tinggi ibunya	Orang tua yang bersikap keras terhadap anak	Bertujuan untuk merubah sikap terhadap anakny

Pada tabel diatas bisa terlihat masalah-masalah. Yaitu perilaku anak dengan orang tua, sebagian anak dan orang tua merasa sudah lebih baik setelah melakukan konseling.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil dari penelitian mengenai Konseling Keluarga Untuk Mengatasi Kesehatan Mental Anak yang kurang baik dengan keluarganya di Komplek Bumi Serang Baru kec. Serang, maka penulis menyimpulkan bahwa :

1. Anak-anak di komplek Bumi Serang Baru sudah terpenuhi kebutuhan biologis dan psikologinya dan selalu aktif dalam mengikuti setiap kegiatan. Tetapi ada beberapa anak yang mengalami permasalahan didalam keluarga. Ada yang kedua orang tuanya bekerja, sehingga membuat anak kurang dalam perhatian dan kasih sayang. Ada juga orang tua yang over dalam memperhatikan anaknya, ada yang sering marah-marah, pilih kasih dan membandingkan anaknya satu sama lain. Perlakuan dan sikap orang tua yang seperti itu akan memberikan dampak negatif terhadap perilaku anak seperti : merasa kurangnya perhatian orang tua, merasa kurangnya rasa percaya diri, merasa tidak nyaman, minder dan cemas.
2. Faktor yang mempengaruhi kesehatan mental anak dikomplek Bumi Serang Baru yaitu faktor internal (dalam diri) dan faktor eksternal (dari luar). Karena adanya tekanan-tekanan dari keluarga salah satu contoh yang mempengaruhi kesehatan mental seorang anak.

3. Peneliti memecahkan masalah ini dengan menggunakan konseling keluarga yang digunakan untuk menangani tingkah laku anak yang kurang perhatian, kasih sayang, minder, pemurung dan masalah lainnya yang ada pada anak di kompleks Bumi Serang Baru. Adapun tahap-tahap yang digunakan ketika konseling yaitu :
 - *Sculting* (mematung)
 - *Role playing* (bermain peran)
 - *Listening* (mendengarkan)
 - *Recapitulating* (mengikhtisarkan)
 - *Summary* (menyimpulkan)
 - *Reflection* (refleksi)

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan di atas penulis ingin menyampaikan beberapa saran:

1. Setiap orang tua tentu menginginkan yang terbaik untuk anaknya. Orang tua pasti menginginkan anaknya semua sukses di dunia maupun di akhirat. Sayangnya tidak semua orang tua memahami bahwa setiap anak memiliki kemampuan, kepribadian, karakter, bahkan impian dan cita-cita yang berbeda. Seringkali orang tua memaksakan kehendak anak tanpa memikirkan, menimbangkan kesiapan dan kematangan seorang anak.
2. Ketika orang tua sibuk dengan pekerjaannya, maka segala perhatian, kasih sayang dan perlakuan terhadap anak harus tetap terjaga, agar anak tidak merasa canggung dan terabaikan oleh

orang tua. Dan perlakuan orang tua dirumah janganlah dipilah atau dipilih satu dengan yang lainnya. Jika seperti itu anak akan merasa dirinya tidak nyaman, tidak berguna untuk keluarganya. Anak akan merasa sedih, minder, pemurung, kurangnya rasa percaya diri jika orang tua bersikap seperti itu.

3. Keluarga adalah panutan yang sangat menentukan kepribadian dan perkembangan seorang anak. Maka sesibuk apapun, semarah dan sejenkel apapun terhadap anak sebaiknya interaksi dan komunikasi harus tetap dijaga agar anak tidak larut dalam dunianya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kadir, "*Rahasia Tipe-tipe Kepribadian Anak*", Yogyakarta: DIVA Press. 2015.
- Abubakar Baraja, *Psikologi dan Teknik Konseling*, (Bandung : Alfabeta,2008)
- Achmad Mubarak, *Solusi Krisis Kerohanian Manusia Modern*, (Jakarta : Paramadina, 2000)
- Anna. Elia "*Parenting With Heart*", Bandung: Penerbit Kaifa. 2014
- A.R. Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta : UII Press,2004)
- Bariroh Nim : 3100258, "*studi Komparasi pola Asuh Orang Tua(parenting style) terhadap Akhlak Siswa di Mts Taqwal Ilah Meteseh Kec. Tembalang Semarang, tahun pelajaran 2006*", (Semarang : Fakultas Tarbiyah, 2006)
- Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*, (Yogyakarta : Andi, 2000)
- Dedi mulyana96.blogspot.com makalah *kesehatan mental pada setiap tahap perkembangan*.
- Erny Tyas Rudati, *konsep Positive Parenting menurut Muhammad Fauzil Adhim dan implikasinya bagi pendidikan anak*. (Semarang : Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Walisongo 2008)
- File.upi.edu.FIP.makalah *konseling keluarga.pdf* diakses pada 29/03/16
- Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung, PT. Refika Aditarma, 2015)
- Hasil wawancara dengan H. Nurohib selaku sesepuh Komplek Bumi Serang Baru 19/3/2016
- Hasil wawancara dengan Supiadi ketua RW 13 2/4/2016

Hasil wawan cara dengan Heni “Guru Bimbingan Belajar di Rumah”
24/03/2016

Hasil wawancara dengan Rumiatul salah seorang dari orangtua
01/06/2016

Hasil wawancara dengan Rachman”Pengurus Masjid Komplek”
03/04/2016

Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya,
2014)

<http://journal.unnes.ac.id>, jurnal *Faktor Penyebab Kenakalan Remaja
Pada Anak Keluarga Buruh Pabrik Roko Djarum Di Kudus*.

<http://harun37.wordpress.com> diakses pada tanggal 20/10/16

<http://journal.stainkudus.ac.id>, *konseling keluarga islami*, diakses pada
21/10/16

<http://pemberian.bimbingan.blogspot.com> diakses pada 20/10/16

Irina V, “*Kepribadian Anak*”, Jogjakarta: Katahati. 2008.

Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta : Rajawali Pers,2012)

Jamal Ma'mur, *Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*,
(Jogjakarta : Diva Press,2010)

Kosno Efendi, *Menemukan Masalah Dalam Konseling*, (Banjarmasin,
Kema Prosbim, 1989)

Kudsdwiratri, “*Psikologi Keluarga*”, Bandung: PT Alumni. 2011.

Latipun, “*Psikologi Konseling edisi ketiga*” Universitas
Muhammadiyah Malang, 2000.

Mar'at Samsunuwiyati, “*Psikologi Perkembangan*”, Bandung: Remaja
Rosdakarya. 2012.

Minuchin,s, *Family and Family therapy*, (Cambridg, MA: Harvard
University, 1999)

- Moeljono Notosoedirjo, *Kesehatan Mental konsep dan penerapan*”, Malang: 2001
- Namora Lumongga, “*Memahami Dasar-dasar Konseling*” Kencana Prenada Media : 2013.
- Nurhayati, *Bimbingan Konseling dan Psikoterapi Inovatif*,(yogyakarta : Pustaka Pellajar, 2011)
- Rifa Hidayah, “*Psikologi Pengasuhan Anak*”, Yogyakarta: sukses offset
- Riyadi agus, *Bimbingan Konseling Perkawainan “Dakwah Dalam Membentuk Keluarga sakinah”*,(Yogyakarta: Ombak,2013)
- Samsunuwiyati Mar’at, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012)
- Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jogja : Amzah, 2010)
- Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung : Rosdakarya, 2009)
- Sofyan S. Willis, “*Konseling Keluarga*”, Bandung : alfabeta. 2011.
- Siti Amaliatul.F (Nim 11408151) “*Pengaruh Kesibukan Kerja Orang Tua Terhadap Prestasi Mata Pelajaran Fiqh*” Pada Siswa Kelas II MI Ketapang Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang tahun pelajaran 2009/2010, diakses dari <http://www.google.co.id.karyailmiah.ac.id> pada 15 Maret 2016
- Terapi Strategi Keluarga*”, <http://wikipedia.com> diakses pada 29 Juli 2016
- YusakBurhanuddin, “*Kesehatan Mental*”, Bandung: CV PUSTAKA SETIA. 1999.
- Yahya Jaya, “*Spiritual Islam Dalam Menumbuhkembangkan kepribadian dan Kesehatan Mental*”, Jakarta: Ruhama. 1994
- Zakiyah Daradzat, *Kesehatan Mental*, (jakarta: Gunung Agung: 1995)

Lampiran 1

Kuesioner

Pertanyaan ini peneliti buat untuk mengetahui kondisi di lapangan, guna melengkapi data dari penelitian yang peneliti lakukan.

Wawancara dengan anak :

1. Dengan siapa anda tinggal saat ini?
2. Apakah anda termasuk anak yang dekat dengan keluarga?
3. Ceritakan keluh kesah tentang keluarga anda?
4. Masalah apa yang membuat anda merasa nyaman atau tidak nyaman di keluarga?

Wawancara dengan keluarga/ orang tua :

1. Bagaimana hubungan anda dengan anak?
2. Bagaimana keharmonisan keluarga anda?
3. Apa kesulitan anda dalam mengasuh anak?
4. Bagaimana sikap anak terhadap anda?
5. Bagaimana anda menyikapi anak tersebut?

wawancara setelah melakukan konseling keluarga

1. Bagaimana setelah mendapatkan masukan dari peneliti?
2. Apa saja yang dilakukan setelah mendapatkan masukan dari peneliti?
3. Adakah perubahan setelah konseling?
4. Bagaimana perasaan setelah konseling?

Lampiran 2

Profil Klien

1. Identitas

Nama : Rina Raihana

Umur : 10th

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Bumi Serang Baru blok E8 no 2 Rt 02/13 Kel.

Kaligandu Kec. Serang

Pendidikan : -SD

-Les Bahasa Inggris

-TPA Al-Mujahiddin

Kelas : 3 SD

Nama Ayah : Ariyanto (samaran)

Pekerjaan : Sopir pribadi

Nama Ibu : Mardianah (samaran)

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

2. Identitas

Nama : Taufiq Muhammad

Umur : 9th

Jenis Kelamin : laki-laki

Alamat : Bumi Serang Baru Blok E6 no 28 RT02/13

Kel.Kaligandu Kec. Serang

Pendidikan :- SD

-Les Bahasa Inggris

-TPA Al-Mujahiddin

Kelas : 3 SD

Nama Ayah : Ghifari Ahmad (samaran)

Pekerjaan : wirausahawan
Nama Ibu : Nurlaela (samaran)
Pekerjaan : Guru kelas (di salah satu sekolah)

3. Identitas

Nama : Naysila
Umur : 11th
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Bumi Serang Baru blok E7 no 1 Rt 02/13 kel.
Kaligandu Kec. Serang
Pendidikan : - SD
- Les Matematika dan Inggris
Kelas : 5 SD
Nama Ayah : Lukman (samaran)
Pekerjaan : Karyawan (di salah satu pabrik)
Nama Ibu : Endang Nuryanti (samaran)
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

4. Identitas

Nama : Mira Murdiani
Umur : 12th
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Bumi Serang Baru blok e5 no 3 Rt01/13 Kel.
Kaligandu Kec. Serang
Pendidikan : - SD
- Les Matematika
- TPA Al-mujahiddin
Kelas : 5 SD
Nama Ayah : Karsono

Pekerjaan : Salon di Jakarta
Nama Ibu : Dewi kartini
Pekerjaan : Jaga toko milik Orang Tua

5. Identitas

Nama : Faras Fabiya (samaran)
Umur : 11th
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Bumi Serang Baru blok e6 no 18 Rt01/13
Kel. Kaligandu Kec. Serang
Pendidikan : - SD
- Les Bahasa Inggris dan matematika
- TPA Al-mujahiddin
Kelas : 6 SD
Nama Ayah : Solahuddin (samaran)
Pekerjaan : Karyawan
Nama Ibu : Rumiyaatul azizah (samaran)
Pekerjaan : Karyawan